

SKRIPSI

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL
DI DESA BUDI AJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG**

Oleh:
INDAH DWI DESTRIANI
NPM. 1904032008



**Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1445 H / 2024 M

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL
DI DESA BUDI AJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**OLEH:
INDAH DWI DESTRIANI
NPM. 1904032008**

Pembimbing: Armila, M.Pd.

**Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H / 2024 M**



NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Pengajuan Munaqasyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi yang telah disusun oleh:

Nama : Indah Dwi Destriani
NPM : 1904032008
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Yang berjudul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL DI DESA BUDI AJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG

Sudah kami setuju dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk di munaqasyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,
Ketua Prodi BPI
Sekretaris Prodi BPI



Muhammad Fauzhan 'Azima, M.Ag.
NIP. 199303152020121012

Metro, 12 Juni 2024

Dosen Pembimbing

Armila, M.Pd
NIP. 198608242019032007



PERSETUJUAN

Judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL DI
DESA BUDI AJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG

Nama : Indah Dwi Destriani

NPM : 1904032008

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Studi Bimbingan
Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Metro.

Metro, 12, Juni 2024
Dosen Pembimbing

Armila, M. Pd.
NIP. 198608242019032007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0720) 41507, Faksimili (0725) 47290,
 Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: lainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Nomor: B.0.754.10.28.4/PP.00.9/02/2024

Skripsi dengan Judul: POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL DI DESA BUDI AJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG, disusun Oleh: Indah Dwi Destriani, NPM: 1904032008, Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Hari/Tanggal: Jum'at, 21 Juni 2024.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Armila, M.Pd

Penguji I : Dr. Khoirurrijal, MA

Penguji II : Muhammad Fauzhan 'Azima, M.Ag

Sekretaris : Ririn Jamiah, M.I.Kom



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Aguswan Khotibul Umam, M.A.
 NIP. 19730801 199903 1 001

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL DI DESA BUDI AJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG

Oleh: Indah Dwi Destriani
indahdestriani2012@gmail.com

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keagamaan anak melalui pola asuh yang mereka terapkan, terutama pada era digital seperti saat ini yang tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif yang signifikan terutama terhadap pola asuh dan perilaku anak-anak. Kurangnya kesadaran orang tua dalam hal pengasuhan serta mengelola interaksi anak-anak dengan teknologi digital menyebabkan anak-anak merasa kurang mendapat perhatian, sehingga mereka cenderung malalaikan kewajiban beribadah dan lebih sering menggunakan perangkat digital. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua untuk lebih memperhatikan serta aktif terlibat dalam mengarahkan penggunaan perangkat digital anak-anak mereka serta dalam membentuk perilaku keagamaan anak dengan baik melalui pola asuh yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak pada era digital di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian, dan verifikasi data untuk mendapatkan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa orang tua di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematamh, menggunakan tiga pola asuh untuk membentuk perilaku keagamaan anak di era digital. Pertama, pola asuh otoritarian (otoriter) yang mengutamakan kekuasaan dan kekerasan. Kedua adalah pola asuh demokratis yang memungkinkan anak berpartisipasi tanpa batasan dalam pengambilan keputusan. Orang tua menetapkan aturan tetapi tidak mengekang anak. Dan ketiga, pola asuh permisif, di mana anak diberi kebebasan yang luas tanpa aturan yang mengikat.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Keagamaan Anak, Era Digital

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Dwi Destriani
NPM : 1904032008
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 19 Juni 2024

Yang menyatakan



Indah Dwi Destriani

NPM. 1904032008

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ” (Q.S. at-Tahrim[66]: 6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robill'amin, dengan puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta karunia-Nya, atas terselesaikannya penelitian ini dengan ketulusan hati peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Miskat dan Almh. Ibu Yatmi Sundari, yang senantiasa memberi bimbingan, mendidik, memberikan cinta, motivasi, dan tidak henti-hentinya mendo'akan serta senantiasa mencurahkan kasih sayang baik moril maupun materil yang tidak akan mungkin peneliti dapat membalasnya, selalu mengingatkan peneliti untuk tidak menyerah dalam meraih cita-cita dan yang menjadi penyemangat serta sandaran bagi peneliti, sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dosen Pembimbing, Ibu Armila, M.Pd yang telah sabar dan banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan serta bimbingan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Untuk sahabat saya yang selalu menemani dan memberikan motivasi selama proses penelitian skripsi ini.
4. Diri saya sendiri yang senantiasa berjuang, berusaha, dan bertahan selama ini, terima kasih atas kerja kerasnya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tetap semangat, jangan pernah menyerah dan teruslah raih cita-citamu.
5. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya kepada peneliti. Atas bimbingan serta petunjuk-Nya kepada peneliti, sehingga skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak pada Era Digital di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang” ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian Skripsi ini adalah bagian dari persyaratan guna menyelesaikan pendidikan Program Strata Satu (S1) Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Metro Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag., PIA., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A., Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Aisyah Khumairo, M.Pd.I., Pembimbing Skripsi Ibu Armila, M.Pd., serta Pembimbing Akademik Ibu Astuti Patminingsih, M. Sos. I, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam penulisan Skripsi.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan Skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna mencapai hasil yang maksimal. Semoga Skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan para pembaca.

Metro, 19 Juni 2024

Peneliti



Indah Dwi Destriani
NPM. 1904032008

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiiiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penelitian Relavan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh Orang Tua	10
1. Pengertian Pola Asuh	10
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	13
3. Indikator Pola Asuh Orang tua.....	10
4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	24
B. Perilaku Keagamaan Anak	27
1. Pengertian Perilaku Keagamaan.....	27
2. Pemberian Pendidikan Keagamaan Anak	33
3. Bentuk- bentuk Perilaku Keagamaan	35
4. Faktor-Faktor Perilaku Keagamaan	39

C. Era Digital	41
1. Perkembangan Era Digital	41
2. Dampak Perkembangan Era Digital	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian	48
B. Sumber Data	49
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
B. Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Perilaku Keagamaan Anak pada Era Digital di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang.....	60
C. Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Perilaku Keagamaan Anak pada Era Digital di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Budi Aji Tahun 202056

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 2 : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Izin Prasurey
- Lampiran 4 : Surat Balasan Prasurey
- Lampiran 5 : APD
- Lampiran 6 : Outline
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 : Izin Research
- Lampiran 9 : Surat Tugas
- Lampiran 10 : Surat Balasan Research
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Bebas Pustaka
- Lampiran 12 : Surat Keterangan Turnitin
- Lampiran 13 : Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak adalah titipan dan anugerah terindah yang diberikan Sang Pencipta kepada setiap orang tua. Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan impian bagi banyak pasangan suami istri, yang di mana keduanya berperan sebagai orang tua yang menjaga amanah yang diberikan Allah SWT.¹ Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk merawat, membimbing, memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dengan memberikan pendidikan yang layak serta perlindungan yang diperlukan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam masyarakat.²

Orang tua sebagai bagian keluarga yang terbentuk melalui pernikahan sah antara seorang ayah dan ibu, yang memiliki peran penting di dalam kehidupan anak yaitu sebagai pendidik utama dan sebagai teladan yang membimbing setiap sikap dan perilaku anak. Orang tua memegang kunci utama dalam membentuk serta mengembangkan perilaku anak-anaknya. Baik atau buruknya perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua kepada mereka.³

¹ Agus Hermawan, "Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga", *Interdisciplinary Journal of Communication* 3, No. 1/2018: 105–23.

² Warda Lisa dan Asagaya Astuti, 'Perbedaan Pengasuhan Berkesadaran pada Orang Tua Milenial', *Jurnal Psikologi*, 11. No. 1/2018, 60–71.

³ Nur Khamim, 'Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millennial', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No 1/September 2019.

Metode pengasuhan orang tua, atau umumnya dikenal sebagai pola asuh merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam melaksanakan kewajibannya dalam membimbing anak-anak mereka. Hal ini mencakup berbagai pendekatan dan metode yang digunakan orang tua untuk membentuk perilaku, nilai serta pemahaman anak. Sikap kepemimpinan serta keteladanan yang ditunjukkan orang tua mencerminkan bentuk tanggung jawab mereka dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai serta perilaku kepada anak sesuai dengan syariat Islam dan norma yang berlaku, terutama pada era digital seperti saat ini.

Pada masa sekarang, perkembangan teknologi dan informasi mengalami pertumbuhan dengan sangat pesat dan sulit dibendung, serta telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi digital memiliki potensi untuk menghasilkan efek baik dan buruk secara bersamaan terhadap kehidupan manusia. Dampak baik akan didapat apabila penggunaanya dapat mengendalikan teknologi sehingga memberikan manfaat dan memberi kemudahan. Sebaliknya berdampak negatif apabila penggunaannya tidak dapat mengendalikan teknologi sehingga berdampak buruk.

Era digital ditandai dengan mudahnya mengakses teknologi informasi dan internet oleh semua kalangan tak terkecuali anak-anak. Perkembangan era digital saat ini yang semakin pesat telah mengubah secara signifikan cara anak mengakses informasi, berinteraksi, serta dalam

memanfaatkan teknologi yang tersedia. Anak-anak dapat dengan mudah menyerap dan menerima berbagai informasi yang didapat tanpa mempertimbangkan informasi tersebut berdampak positif atau negatif bagi dirinya. Akibatnya, tanpa disadari mereka terbawa arus, sehingga berdampak pada perilaku keagamaannya apabila tidak disertai dengan pola asuh orang tua yang tepat.⁴

Penggunaan teknologi digital yang berlebihan oleh anak-anak, ditambah dengan kurangnya peran aktif orang tua dalam pengawasan dan pendidikan agama pada anak, dapat mengganggu keseimbangan antara kegiatan keagamaan dan waktu yang dihabiskan untuk bermain perangkat digital. Dampaknya dapat terlihat dalam perilaku keagamaan anak, seperti menjadi lalai dalam melakukan ibadah sholat, kurang partisipasi dalam kegiatan keagamaan, sering berkata buruk, serta perilaku tidak sopan kepada orang tua. Hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi langsung antara anak dan orang tua, yang lebih sering terjadi saat anak menggunakan teknologi digital.⁵

Di era digital saat ini, pola asuh orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anak menjadi sangat krusial dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Mulia atau tidaknya seorang anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya sejak kecil, yang utamanya berasal dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab

⁴ Asrina M. Saman dan Dian Hidayati, 'Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital', *Jurnal Basicedu*, 7.No 1/2023.

⁵ Refa Adinda Fauziah Isni dan Dadan Anugrah, "Penanganan Kecanduan Gadged pada Anak Usia Sekolah selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wantilan, Kabupaten Subang," *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, . No.1/2021.

utama terhadap pendidikan anak, yang berarti mereka memegang peranan vital terhadap masa depan anak-anaknya. Peranan ini mencakup membimbing, mendidik, menjaga serta mengembangkan potensi dasar mereka.

Berdasarkan hasil pra-survey yang peneliti lakukan pada tanggal 19 November 2023 di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang, terlihat bahwa orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak-anak mereka. Hal ini tampaknya terkait dengan kesibukan dalam pekerjaan mereka. Namun, terlihat juga bahwa orang tua belum sepenuhnya memahami cara yang tepat dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka. Respon terhadap kesalahan kecil anak bisa meliputi kemarahan dan penggunaan bahasa yang kurang pantas. Di samping itu, meskipun Desa Budi Aji dilengkapi dengan fasilitas keagamaan seperti masjid, mushola, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua belum sepenuhnya mendorong anak-anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Anak-anak di desa ini cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan *smartphone*, untuk aktivitas seperti menonton *YouTube*, , bermain game, dan menggunakan media sosial seperti *Facebook* dan *TikTok*. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa anak-anak lebih tertarik dengan aktivitas digital daripada kegiatan keagamaan, yang dapat mempengaruhi sholat dan mengaji. Selain itu terdapat indikasi bahwa mereka mengembangkan

perilaku kurang sopan, sulit dinaschati, melawan jika dilarang, serta memiliki gaya bicara kurang baik.⁶

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti topik ini untuk mengetahui pola asuh orang tua di Desa Budi Aji dalam membentuk perilaku keagamaan anak pada era digital. Mengingat karena orang tua berperan sebagai penentu utama dalam membentuk kebiasaan serta perilaku keagamaan anak melalui pola asuh yang mereka terapkan. Peneliti ingin melakukan penelitian lapangan serta pengamatan, dengan memilih judul: "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak pada Era Digital Di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengemukakan perumusan penelitian yaitu: Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak pada era digital di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak pada era digital di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang.

⁶ Prasarvey di Lapangan di Desa Budi Aji, tanggal 19 November 2023.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik untuk kalangan akademis maupun non akademis:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan terkait pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak pada era digital. Selain itu, diharapkan dapat menambahkan dalam pengembangan ilmu serta pemahaman pendidikan anak pada era digital bagi orang tua.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dan masyarakat dalam membimbing serta mendidik anak-anak agar memiliki perilaku keagamaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian Relevan

Guna mendukung dalam penulisan penelitian ini, penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian penulis.

1. Skripsi yang ditulis oleh Mawar Saputri Tahun 2021, dalam tulisannya berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Salat pada Anak Di Desa Botta Kecamatan Suli Kabupaten Luwu" mengulas tentang bagaimana orang tua menerapkan pola asuh

untuk mengajarkan anak-anak tentang kedisiplinan dalam ibadah salat. Hasil penelitiannya mengidentifikasi tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Botta, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan kedisiplinan dalam ibadah salat pada anak meliputi memberikan nasehat, dorongan, memberikan teladan, serta memberikan hukuman jika diperlukan.⁷ Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini menyoroti pada peran orang tua dalam kedisiplinan ibadah shalat anak sedangkan penulis berfokus pada pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan serta pengaruh era digital terhadap perilaku keagamaan anak.

2. Skripsi Hasbiah Tahun 2021 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”, hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing ibadah anak di era digital yaitu dengan memberikan pemahaman serta praktek secara langsung, mendidik dengan keteladanan, mengikutsertakan anak dalam kegiatan beribadah, memberikan nasehat, dan memberi batasan kepada anak dalam penggunaan media digital. Adapun hambatan yang dihadapi orang tua yaitu sibuknya pekerjaan orang tua yang berada di luar rumah, kurangnya pemahaman orang tua, anak yang susah diatur serta

⁷ Mawar Saputri, “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Salat Pada Anak di Desa Botta Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”, *Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo)*, 2021.

karena adanya dampak dari alat media digital.⁸ Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian ini menyoroti peran orang tua dalam membimbing ibadah pada era digital, sedangkan penulis menyorot pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keagamaan anak pada era digital. Dan pada lokasi penelitiannya, Hasbiah dilakukan di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, Sedangkan Peneliti di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Zulvi Wardha Azizah pada tahun 2023 dengan judul "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Remaja Era Digital di Desa Genteng Kulon Kabupaten Banyuwangi" membahas bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku remaja di Desa Genteng Kulon pada era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku remaja di Desa Genteng Kulon pada era digital terbagi menjadi dua jenis, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Perilaku remaja di era digital di Desa Genteng Kulon ditandai dengan sifat individualis, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, terutama terhadap masyarakat, dan cenderung menentang orang tua.⁹ Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu perilaku keagamaan anak, subjek penelitian ini adalah orang tua yang

⁸ Hasbiah, 'Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa', *Skripsi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)*, 2021.

⁹ Zulvi Wardha Azizah, 'Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Remaja Era Digital di Desa Genteng Kulon Kab. Banyuwangi', *Skripsi (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)*, 2023.

memiliki anak 7-12 tahun, sedangkan pada penelitian Zulfi adalah anak remaja dan lokasi penelitiannya yang berbeda yaitu penelitian Zulfi dilakukan di Desa Desa Genteng Kulon Kabupaten Banyuwangi sedangkan peneliti terletak di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang pematang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Secara etimologis “pola” Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan “pola” sebagai corak, sistem, cara kerja, serta bentuk atau struktur yang tetap.¹⁰ Sementara itu, “asuh” memiliki arti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, juga mencakup kepemimpinan (memimpin, dan mengelola) suatu badan atau lembaga, serta bimbingan (membantu, melatih, dsb) untuk memungkinkan dapat berdiri sendiri.¹¹ Orang tua yang pada umumnya dianggap sebagai individu yang lebih tua atau dihormati di masyarakat. Dalam keluarga orang tua berarti seseorang yang bertugas mengasuh serta membimbing anak-anak, memberikan contoh positif dalam kehidupan sehari-hari, dan dikenal sebagai ibu bapak.¹²

Pola asuh merupakan pendekatan khusus orang tua diterapkan dalam pengasuhan anak mereka secara konsisten guna memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan fisik (makanan, minuman, dan sebagainya), serta kebutuhan psikologis seperti perasaan aman, kasih

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal 1197.

¹¹ *ibid.*, 98.

¹² Wahidin, ‘Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak pada Anak Sekolah Dasar’, *Jurnal Pancar*, 3.No 1/2019.

seorang anak, dan hubungan sosialisasi anak bergantung pada karakteristik keluarganya, maka orang tua haruslah menjadi tauladan yang baik bagi putera dan puterinya. Selain itu, peran utama orang tua di dalam mendidik putera dan puterinya yaitu sebagai penghubung antara anak dengan lingkungan sekitarnya, norma-norma kehidupan, serta juga antara anak dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarganya.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa konsep pola asuh orang tua merujuk pada strategi dan pendekatan yang digunakan orang tua untuk mengarahkan, melindungi, dan mendisiplinkan anak-anak mereka agar dapat membangun dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Diana Baumrind, sebagaimana yang telah dikutip oleh Sulaiman dkk, menguraikan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yang berbeda,¹⁸ di antaranya:

a. Pola Asuh Otoritarian/ *Authoritarian Parenting*

Pola Asuh Otoritarian atau sering disebut sebagai pola asuh otoriter, merupakan pola asuh yang di mana orang tua bersikap sangat tegas, ketat dan menuntut tinggi kepada anak. Mereka memaksa anak untuk mengikuti petunjuk, menghargai pekerjaan, dan memberikan sanksi jika anak tidak mentaati aturan atau tidak

¹⁸ Sulaiman et al., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 213.

sayang, dan perlindungan sangat penting dalam perkembangan serta kesejahteraan individu. Selain itu, pendekatan pola asuh juga melibatkan pengenalan aturan sosial yang berlaku di masyarakat supaya anak dapat bergaul dengan baik dalam masyarakat.¹³

Thoha, seperti yang dikutip oleh Hayati dan La Adu, menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah pendekatan terbaik dalam mengemban tanggung jawab kepada anak dalam hal pendidikan. Hal ini termasuk memberikan aturan hidup, pengajaran, dan memberikan sanksi apabila diperlukan. Pengasuhan ini melibatkan pengasuhan positif atau negatif antara orang tua dengan anak, termasuk pengasuhan, bimbingan, pendidikan, dan kemandirian, tanggung jawab, serta disiplin untuk mencapai kedewasaan.¹⁴

Menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Hamidah Sulaiman dkk., definisi pola asuh orang tua adalah strategi serta perilaku yang diaplikasikan oleh orang tua guna mengarahkan perilaku sosial anak-anak mereka. Secara lebih mendalam, konsep ini mengacu pada metode yang digunakan oleh orang tua untuk mengarahkan serta menegakkan kedisiplinan terhadap putra-putri mereka, terlihat melalui pola asuh yang mereka terapkan, termasuk berbagai metode, peraturan, serta nilai-nilai yang menjadi dasar karakter serta perilaku anak.¹⁵

¹³ Stephanus Turibus Rahmat, 'Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, No 10/2018.

¹⁴ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), 16.

¹⁵ Hamidah Sulaiman et al., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 212.

Sedangkan menurut Casmini, sebagaimana dikutip oleh Hayati dan La, menyatakan bahwa pola asuh merupakan pendekatan orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, serta melindungi putra-putri mereka selama masa pertumbuhan, serta membantu membentuk standar perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Sementara Thalib juga mengungkapkan bahwa pola asuh tidak hanya mencakup usaha orang tua dalam menjaga keamanan dan pemenuhan kebutuhan makan dan minum, tetapi juga melibatkan perilaku terkait seperti bertahan hidup, reproduksi, pengasuhan dan sosialisasi anak.¹⁶

Sementara pola asuh dalam pandangan Islam mencakup keseluruhan sikap serta perlakuan orang tua terhadap anak, yang meliputi memberikan pendidikan, pengasuhan, pembinaan, kebiasaan, serta memberikan ajaran yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Tujuannya adalah agar anak bisa tumbuh menjadi individu yang patuh serta taat kepada Allah Swt. sehingga dapat meraih kebahagiaan serta keselamatan baik di dunia mau pun di akhirat.¹⁷

Pola asuh orang tua memainkan peran penting di dalam melindungi anak dari pengaruh negatif dan dalam membentuk karakter serta kepribadian mereka supaya menjadi umat yang selalu taat menjalankan perintah agama. Jika pola asuh tidak tepat diterapkan, hal itu dapat mempengaruhi perilaku anak. Karena orang tua menjadi madrasah pertama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan

¹⁶ Nufus dan Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu.*, 17.

¹⁷ *Ibid.*, 18.

menuruti nasihat orang tua, dalam hal ini saksi dianggap sebagai cara untuk mendisiplinkan perilaku anak.¹⁹

Pada umumnya pola asuh otoriter melibatkan beberapa aspek yaitu:

- 1) Mengontrol aktivitas sosial anaknya serta memilih teman pergaulan anaknya.
- 2) Anak tidak diberikan kesempatan untuk berbicara, berkeluh kesah, atau mengutarakan pendapatnya. Mereka diwajibkan mematuhi perintah orang tuanya tanpa peduli kehendak serta kemampuan anak.
- 3) Orang tua menerapkan peraturan yang harus diikuti anak dalam interaksi mereka, baik di dalam ataupun di luar rumah. Anak diharapkan patuh terhadap aturan itu walaupun tidak sejalan dengan keinginannya.
- 4) Orang tua menciptakan peluang kepada anak dalam mengambil langkah pertama serta menyelesaikan tantangan yang dihadapi.
- 5) Orang tua tidak mengizinkan anak dalam mengikuti kegiatan kelompok.
- 6) Orang tua mengharapkan pertanggungjawaban anak atas tindakan mereka tanpa memberikan penjelasan kepada anak mengenai alasan di balik tuntutan tersebut.

¹⁹ H Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2017), 50.

Dampak dari pola asuh otoriter adalah anak akan mengembangkan sikap serta sifat, seperti mudah tersinggung serta kurang ramah, pemurung dan tidak merasa bahagia, mudah terhasut dan rentan terhadap stress, anak menjadi penakut atau pemalu dan cenderung keras kepala, tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat, dan tidak mau menurut.²⁰

b. Pola Asuh Demokratis (*Autoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan jenis pendekatan di mana orang tua memotivasi anak untuk mandiri, namun tetap mengatur dan mengendalikan tindakan mereka dengan bijaksan. Orang tua dengan pendekatan ini, memberikan perhatian pada anaknya untuk mengembangkan perilaku yang mandiri, dewasa yang sesuai pada tahapan perkembangannya.²¹

Secara umum pola asuh demokratis ini, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua selalu memotivasi anak untuk mendiskusikan cita-cita, impian dan kebutuhannya.
- 2) Adanya kerjasama yang adil antara orang tua dengan anak.
- 3) Anak dianggap bagaikan individu yang mandiri, dengan kelebihan serta potensinya didukung dan dibina sepenuhnya.
- 4) Kontrol orang tua tidak bersifat ketat.

²⁰ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Flex Media Komputindo, 2014) 12-13.

²¹ Maimun, *Psikologi Pengasuhan.*, 51.

Anak yang dididik menggunakan pola asuh demokratis cenderung akan memiliki perilaku yang seimbang, tingkat percaya diri yang tinggi, mandiri, ramah, serta berperilaku sopan dan santun. Mereka juga cenderung menjadi kreatif, memiliki rasa penasaran yang besar, memiliki tujuan masa depan yang jelas, dapat menghargai orang lain, mudah beradaptasi di lingkungan baru, menerima kritik, berorientasi pada prestasi, dan dapat mengatasi stress dengan baik.²²

c. Pola Asuh Permisif/ *Indulgent & indifferen*

Dalam pola asuh permisif, identik dengan orang tua yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak, tanpa memberikan pengawasan yang ketat. Orang tua juga tidak mengontrol atau mengatur bagaimana seharusnya anak bersikap. Diana Baumrind membagi pola asuh permisif menjadi dua jenis yaitu *permissive indulgent* dan *permissive indifferent*.²³

- 1) *Permissive indulgent*, yaitu bentuk pendekatan yang di mana orang tua terlibat secara intensif di dalam aktivitas anak, cenderung membiarkan/ memberikan anak kebebasan untuk mengejar keinginannya tanpa banyak batasan dan nilai disiplin yang tegas, dan lebih fokus pada pemenuhan keinginan anak.
- 2) *Permissive indifferent*, adalah salah satu bentuk pola asuh di mana orang tua tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan anak

²² Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.*, 17.

²³ Maimun, *Psikologi Pengasuhan.*, 51-52.

dan cenderung memperlakukan mereka dengan penuh perhatian tanpa memberikan batasan yang tegas atau pedoman yang jelas.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini, termasuk kurangnya kontrol diri yang baik pada anak, memiliki rasa percaya diri yang rendah, selalu mengharapkan mendapat apa yang diinginkan, tidak menghargai orang lain dan lebih mementingkan diri sendiri, cenderung tidak memiliki sopan santun, serta anak juga sering kali tidak menaati peraturan atau norma yang berlaku di masyarakat.²⁴

Hurlock, Hardy & Heyes sebagaimana dikutip oleh I Nyoman Subagia, juga mengklasifikasikan pola asuh orang tua menjadi tiga jenis yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Baumrind di atas, yaitu:²⁵

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu ketika orang tua mempunyai kendali penuh dalam pembuatan keputusan anak. Ciri-ciri utama dari pola asuh otoriter meliputi: 1) Dominasi yang kuat dari orang tua; 2) Kurangnya pengakuan terhadap kebutuhan individu anak; 3) pengawasan ketat terhadap perilaku anak; dan 4) Orang tua cenderung memberi hukuman sebagai metode utama dalam mendisiplinkan anak.

²⁴ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.*, 15.

²⁵ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: NILACAKRA, 2021), 9.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ini memiliki karakteristik orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menyuarakan apa yang mereka inginkan. Ciri-ciri dari pola asuh ini, yaitu: 1) Ada kerjasama yang baik antara orang tua dan anak dalam menentukan arah masa depan; 2) Anak dihargai sebagai individu; dan 3) Adanya bimbingan dan arahan serta kontrol orang tua yang tidak kaku.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pengasuhan yang di mana orang tua memberikan kebebasan besar kepada anak untuk bertindak sesuai keinginan mereka. Adapun karakteristik pola asuh permisif, yaitu: 1) orang tua cenderung kurang dominan; 2) Sikap orang tua lebih longgar dalam memberi kebebasan kepada anak; 3) Tidak ada banyak bimbingan atau pengarahan dari orang tua, dan 4) Tingkat kontrol serta perhatian sangat minim atau bahkan tidak ada.

Sutari Imam Barnadib dalam Nurjanah, juga membagi pola asuh kedalam tiga bentuk, sebagai berikut:²⁶

a. Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter ini menerapkan aturan yang keras dan anak jarang memiliki kesempatan untuk berbicara atau mengutarakan pendapatnya. Dampak dari pola asuh otoriter yaitu: anak kurang

²⁶ Nurjanah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini* (Diva Pustaka, 2022), 15-16.

memiliki inisiatif, cenderung lebih penurut namun terkadang suka melawan atau ragu-ragu, dan cenderung bersifat penakut serta terlalu patuh pada aturan.

b. Demokrasi (*Autoriotative*)

Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua menghargai kemampuan anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mandiri. Mereka juga memberi kebebasan pada anak untuk memilih hal-hal penting dalam hidup mereka sendiri. Orang tua aktif mendengarkan pendapat anak dan melibatkan mereka dalam diskusi keluarga, terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak. Menurut Barnadib, anak dari keluarga demokratis cenderung aktif dalam kehidupannya sehari-hari, memiliki inisiatif yang tinggi, percaya diri, peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab, menerima masukan dengan baik, emosional stabil, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. permisif

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak, menganggap anak sebagai orang dewasa sejak dini, dan tidak memberikan banyak kontrol atau bimbingan. Anak diizinkan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa banyak pembatasan atau arahan yang signifikan dari orang tua. Dalam pola asuh ini, tindakan anak dianggap benar dan jarang mendapat teguran atau arahan. Pola asuh ini menghasilkan

anak-anak yang memiliki kebebasan besar namun mungkin menghadapi kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka atau berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

3. Indikator Pola Asuh Orang tua

Adapun Indikator-indikator dari pola asuh orang tua yaitu, sebagai berikut:

a. Mengontrol dan Memantau

Mengontrol merupakan cara orang tua mengelola tindakan serta tingkah laku anak. Kontrol diartikan sebagai cara mendominasi anak dengan memaksa, menekankan, dan menakut-nakuti anak, kurang menghargai sudut pandang anak, maka hal tersebut akan membawa dampak negatif. Namun, jika kontrol diartikan sebagai pengelolaan yang penuh tanggung jawab dengan memiliki kewenangan untuk menetapkan tuntutan yang sesuai dengan usia anak, menetapkan aturan yang jelas, dan memonitor perilaku anak, maka anak dapat berkembang lebih baik.²⁷

Memantau (*monitoring*) merupakan upaya orang tua dalam mengawasi, memperhatikan, menilai perilaku dan aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari, untuk memastikan keselamatan mereka, mendukung perkembangan yang positif, serta memberikan bimbingan yang tepat.²⁸ Orang tua perlu memantau anak-anak mereka sebagai bagian dari pengasuhan, seperti membimbing dan

²⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), 57.

²⁸ *Ibid.*, 58.

mengawasi anak. Hal tersebut dilakukan, untuk membantu mereka bertumbuh dan berkembang serta berperilaku yang positif, sehingga memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat.

b. Dukungan dan Keterlibatan

Menurut Thomas dan Rollins sebagaimana yang dikutip oleh Lestari, bahwa dukungan adalah interaksi orang tua, yang diidentifikasi melalui perawatan, kasih sayang, dukungan, serta berbagai ekspresi perasaan positif yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya. Dengan adanya dukungan ini, menciptakan suasana di mana anak merasa nyaman dengan kehadiran orang tua dan yakin bahwa dirinya diterima serta dihargai sebagai seseorang yang berharga.²⁹

Keterlibatan artinya, ketertarikan, pengetahuan, serta kesediaan orang tua untuk turut berperan aktif dalam kegiatan rutin anak seperti bermain, menghabiskan waktu bersama anak, serta turut berperan dalam memberikan dukungan, bimbingan di dalam pengasuhan anak. Dukungan dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak memberikan pengaruh yang signifikan, di mana anak merasa dirinya berharga, dicintai, dan dihargai, terutama ketika orang tuanya mendukung atau terlibat secara aktif dalam keputusan yang diambilnya.

²⁹ *Ibid.*, 60.

c. Komunikasi

Clarck dan Shields dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila orang tua dan anak mampu berkomunikasi dengan efektif, ini berkaitan dengan rendahnya keterlibatan anak pada hal-hal yang merugikan. Selain itu juga, komunikasi yang positif antara orang tua dan anak bisa berperan sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran, terlihat dari bagaimana cara mereka menyampaikan emosi ketika berinteraksi dengan keluarga.³⁰ Dengan demikian, komunikasi diantara orang tua dengan anak dalam pengasuhan memiliki peranan yang penting, karena dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, serta keseimbangan psikososial anak. Dan cara komunikasi orang tua dengan anak juga dapat mempengaruhi bagaimana persepsi anak terhadap tindakan pengawasan, kontrol, serta dukungan yang mereka terima dari orang tuanya.

d. Kedekatan

kedekatan antara orang tua dengan putra-putrinya mencerminkan hubungan yang hangat, erat, serta dekat secara emosional, ini melibatkan rasa keterikatan, atau keakraban yang positif dalam interaksi sosial keduanya. Ketika orang tua dengan anak dekat atau memiliki hubungan yang akrab, hal tersebut akan memberikan keuntungan secara tidak langsung. Namun, sebaliknya jika keduanya kurang dekat, anak akan merasa bahwa pengawasan

³⁰ *Ibid.*, 61.

orang tua sebagai gangguan. Semakin erat ikatan orang tua dan anak yang terjalin, semakin kecil kemungkinan anak terlibat ke dalam hal-hal yang negatif.³¹

e. Kedisiplinan

Disiplin adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol perilaku anak-anak mereka. Orang tua menerapkan tiga pendekatan dalam mendisiplinkan anak, seperti menunjukkan otoritas, teknik induktif, dan penarikan kasih sayang. Orang tua menunjukkan otoritas dengan berbagai cara, termasuk penggunaan kekuatan langsung seperti hukuman fisik, serta secara tidak langsung melalui pengaturan wewenang dan kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki, seperti waktu luang, uang, dan sebagainya. Sedangkan teknik induktif, merupakan pendekatan yang digunakan oleh orang tua untuk mengarahkan perilaku anak dengan memanfaatkan empati dan nurani anak, guna membentuk nilai-nilai yang diterima oleh anak. Penarikan kasih sayang seperti, orang tua akan mengekspresikan ketidaksetujuan atau celaan dengan mengurangi dukungan emosional terhadap anak, dapat berupa kata-kata (verbal), atau sikap merendahkan (non verbal) dengan mendiamkan anak.³²

³¹ *Ibid.*, 62.

³² *Ibid.*, 63.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Mindel, seperti yang dikutip oleh Nufus dan Adu, pola asuh orang tua di dalam keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cara mereka mmengasuh anak-anak mereka, seperti:³³

a. Budaya setempat

Manusia menjalani kehidupan dalam lingkungan sosial yang terdapat nilai-nilai, tradisi, dan budaya tertentu yang dianut oleh masyarakat. Pengaruh budaya ini didasarkan pada norma-norma, tradisi, serta nilai-nilai yang terdapat di suatu wilayah.

b. Ideologi orang tua

Orang tua mempunyai pandangan hidup dan keyakinannya sendiri, yang mempengaruhi pendekatan mereka dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya. Orang tua akan lebih memilih untuk menurunkan atau mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai pandangan hidup yang mereka yakini. Mereka berharap bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka anut dalam ideologi akan menjadi bagian yang diterima dan diterapkan oleh anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Agama yang dianut orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan agama tertentu berharap agar anak-anak mereka turut memahami serta mengikuti ajaran

³³ Nufus dan Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu.*, 25.

serta prinsip-prinsip yang sama. Bagi mereka, penting untuk meneruskan warisan nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan kepada generasi berikutnya.

d. Kondisi finansial

Orang tua yang berkecukupan secara finansial memiliki kenyamanan dalam menjalani kehidupan, sementara mereka yang mengalami ketidakstabilan finansial mungkin menghadapi tantangan. Kondisi finansial orang tua ini bisa mempengaruhi pola asuh mereka dalam mendidik anak-anak mereka.³⁴

e. Potensi bakat orang tua

Cara orang tua menerapkan pendekatan pengasuhan bisa dipengaruhi oleh bakat yang mereka miliki. Orang tua yang memiliki kecerdasan akan lebih memahami karakter, minat serta bakat anak-anaknya, sehingga mereka dapat menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan individu anak.

f. Gaya hidup

Kondisi lingkungan di mana seseorang tinggal dapat mempengaruhi gaya hidup mereka, yang secara signifikan mempengaruhi bagaimana orang tua mengaplikasikan pendekatan pengasuhan terhadap anak-anak mereka.

³⁴ *Ibid.*, 26.

Terdapat faktor-faktor lain selain yang telah disebutkan di atas, yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua,³⁵ yaitu sebagai berikut:

a. Faktor sosial ekonomi

Orang tua yang berstatus ekonomi kelas menengah akan lebih cenderung menunjukkan kehangatan dalam pengasuhan anak, sering kali memfokuskan pada pengembangan rasa ingin tahu anak, pembelajaran kontrol diri, upaya untuk mencapai tujuan jangka panjang, serta pentingnya membangun keterampilan sosial. Di sisi lain, orang tua dari latar belakang ekonomi rendah mungkin lebih cenderung menggunakan hukuman fisik dan menegaskan kekuasaan mereka dalam mendidik anak-anak mereka.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan serta pengalaman orang tua memainkan peran penting dalam mempengaruhi kesiapan mereka dalam hal pengasuhan anak. Orang tua yang dengan pendidikan yang tinggi lebih terlibat dalam mengikuti perkembangan pengetahuan anak melalui teknologi digital serta memiliki pemahaman yang lebih baik dalam hal kebutuhan perkembangan anak. Sementara orang tua yang berpendidikan rendah mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas dan pemahaman yang kurang mengenai kebutuhan perkembangan anak dan bersifat lebih dominan.

³⁵ *Ibid.*, 27-28.

c. Jumlah anak

Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh, yang di mana orang tua dengan lebih dari dua orang anak akan cenderung menggunakan pola asuh otoriter guna menciptakan ketertiban di rumah.

d. Pengalaman yang diterima

Pengalaman dalam mengasuh anak yang diterima orang tua dari orang tuanya kebanyakan akan diterapkan pula dalam mengasuh anak-anaknya, karena mereka menganggap pengasuhan yang mereka terima tepat, maka mereka menerapkan hal serupa kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua yang sudah memiliki pengalaman dalam merawat anak sebelumnya akan lebih siap serta akan lebih tenang dalam menerapkan pengasuhan kepada anaknya.³⁶

B. Perilaku Keagamaan Anak

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan menggabungkan dua kata, yakni kata “perilaku” dan “agama”. “Perilaku” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan reaksi dan tanggapan terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁷ Perilaku ini merupakan aktivitas yang muncul sebagai respon terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu yang dapat diamati secara langsung

³⁶ Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh.*, 26.

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 1198.

maupun tidak langsung.³⁸

Sedangkan istilah keberagamaan memiliki pengertian sifat-sifat yang terkandung dalam agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Agama didefinisikan sebagai ajaran dan sistem yang mengatur kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, serta aturan mengenai hubungan antarmanusia dan interaksi dengan lingkungan.³⁹ Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat agama merupakan sebuah sistem yang dipercayai dan menjadi keyakinan yang mutlak, beserta ibadah, upacara dan para pemimpin yang melaksanakannya. Sistem tersebut mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam gaib, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.⁴⁰

Agama yang dimaksud di sini adalah agama Islam. oleh karena itu, perilaku keagamaan merujuk pada serangkaian sikap, perilaku serta tindakan seluruh tubuh manusia berdasarkan syariat Islam atau ibadah dalam arti yang seluas luasnya. Jadi, perilaku keagamaan adalah serangkaian tindakan dan kegiatan sehari-hari seseorang yang selalu berhubungan dengan ajaran agama yang dianutnya, sehingga terciptanya keseimbangan dalam kehidupannya sehari-hari.

Perilaku keagamaan adalah suatu bentuk perilaku atau tindakan, perbuatan yang dapat memberikan respon positif dan negatif terhadap objek tertentu. Perilaku keagamaan juga berkaitan dengan hal yang dilakukan seseorang atau lebih terhadap sesuatu yang mencerminkan

³⁸ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, 2nd edn (Jakarta: Kedokteran EGC, 2021), 7.

³⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional., 17.

⁴⁰ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kencana, 2016), 6.

nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya.

Djamaluddin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, sebagaimana yang telah dikutip oleh Makhmudah, berpendapat bahwa perilaku keagamaan tidak hanya sebatas ketika seseorang melaksanakan kewajiban ibadah (sholat, zakat, puasa, mengaji, serta akhlak yang baik), tetapi juga mencakup aktivitas lain yang memicu oleh kekuatan supranatural, artinya tidak terbatas perbuatan yang terlihat secara fisik saja, namun juga aktivitas yang tidak terlihat serta terjadi dalam hati setiap orang seperti berdo'a dan berdzikir. Dalam pandangan keduanya, pengalaman heragama tidak terikat perbuatan kasat mata, melainkan mencakup seluruh aspek yang terjadi dalam hati dan pikiran seseorang.⁴¹

Menurut Zakiah Daradjat, anak merupakan individu yang dilahirkan oleh seorang ibu. Rentang usia anak mencakup tahun pertama mereka dari 0 hingga 6 tahun, masa sekolah dasar dari 7 hingga 12 tahun, remaja awal dari 13 hingga 16 tahun, masa remaja akhir dari 17 hingga 21 tahun, dan masa dewasa mulai dari usia 21 tahun ke atas.⁴² Sedangkan, Ahmad Tafsir menggambarkan anak sebagai kertas putih yang di atasnya dapat diisi dengan keinginan orang tua serta pendidik, atau bagaikan lilin yang dapat dibentuk sesuai arahan dan keinginan orang yang membentuknya. Anak merupakan

⁴¹ Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja*, (Guepedia, 2019), 55.

⁴² Firda Pratiwi, et al., *Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 1/ Januari -Juni 2018.

generasi penerus, yang masih dalam masa perkembangan fisik dan mental, sehingga dalam masa pertumbuhan mereka, peran orang tua sangatlah penting.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan anak adalah segala bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anak dalam situasi tertentu, dipengaruhi oleh sejauh mana mereka patuh terhadap ajaran agama, serta proses beragama, penalaran dan penghayatan anak terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Perilaku keagamaan individu dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal dan eksternal. Faktor internal, menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk beragama (*homoreligius*) karena manusia telah mempunyai kemungkinan untuk beragama, yang dimana setiap manusia lahir di muka bumi memiliki kebiasaan, sifat, keinginan untuk beragama yaitu keinginan untuk menjadi religius, mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa. Keinginan bawaan untuk beragama memang sudah menjadi fitrahnya umat manusia telah diciptakan oleh Tuhan dalam setiap diri individu.⁴³

Faktor eksternal, mencakup semua yang berada di luar diri individu dan mempengaruhi berkembangnya perilaku serta keagamaan individu tersebut seperti orang tua atau keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, serta dalam lingkungan masyarakat.

⁴³ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, 55-56.

Perilaku keagamaan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkontribusi positif membentuk sikap atau perilaku keagamaan seseorang. Perilaku ini, melibatkan aspek emosi dan motivasi, di mana individu memiliki perasaan dan semangat untuk mencapai tujuan keagamaannya. Tujuan utama dari perilaku keagamaan termasuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Merujuk pada pendapat Glock & Stark, seperti yang dikutip oleh Saifuddin, terdapat lima dimensi penting dalam keberagamaan, sebagai berikut:⁴⁴

- a. Dimensi *ideological* (keyakinan), merupakan dimensi yang mencerminkan sudah sejauh mana individu menerima aspek-aspek dogmatis dari agamanya. Dimensi *ideological*, fokus tertuju pada keyakinan keimanan terhadap Allah SWT, para rasul, kitab suci, malaikat, hari kiamat, serta konsep qada dan qadar, dimensi ini memberikan gambaran mendalam mengenai keyakinan agama seseorang.
- b. Dimensi *experiential* (penghayatan), dimensi yang melibatkan komponen perasaan yang merupakan dampak dari beragama dan menjalankan ibadah. Contoh perasaan dalam dimensi ini termasuk perasaan dekat dengan Allah Swt. melalui doa, rasa tawakal, kekhusyukan saat beribadah.

⁴⁴Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Agama untuk Memahami Perilaku Beragama*, ed. Ke-1 (Jakarta Timur: Kencana, 2019), 57.

- c. Dimensi intelektual (pengetahuan agama), adalah menilai sejauh mana individu memahami ajaran-ajaran agamanya, serta mencerminkan tingkat pengetahuan keagamaan individu. Ini melibatkan seberapa baik individu dalam memahami prinsip, nilai serta konsep yang terdapat dalam ajaran agama yang dianutnya.
- d. Dimensi konsekuensial (pengalaman), dimensi ini berupa moral perilaku yang merupakan hasil dari keberagamaan yang melibatkan tindakan-tindakan seperti menolong sesama, menjaga kejujuran, memperjuangkan keadilan, serta senantiasa memberikan maaf. Dimensi pengalaman ini memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai agama menuntun tindakan moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵
- e. Dimensi *ritualistic* (praktek agama), adalah dimensi yang mencakup aspek praktis yang menilai sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban dalam konteks keagamaan. Hal ini melibatkan pelaksanaan ibadah-ibadah yang diwajibkan, seperti shalat, haji, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

Dimensi-dimensi di atas, dapat dijadikan parameter untuk mengukur tingkat keagamaan individu, karena dimensi-dimensi tersebut mencerminkan konsep perilaku keagamaan. Apabila beberapa dimensi tidak terpenuhi, hal tersebut dapat menjadi indikator rendahnya tingkat keagamaan pada seseorang.

⁴⁵ *Ibid.*, 57.

2. Pemberian Pendidikan Keagamaan Anak

Saifuddin dalam bukunya mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan religiositas atau keagamaan anak, dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan yang sesuai dengan karakteristik individual anak, yaitu dengan cara sebagai berikut:⁴⁶

a. Memberi contoh dengan mengajak

Pendekatan pendidikan kepada anak yang efektif yaitu dengan mengajak daripada memerintah. Sebagai contoh, bukan menyuruh anak untuk sholat, melainkan mengajak anak untuk melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah. Mengajak ini, tidak hanya menguatkan peran orang tua sebagai teladan, namun juga memberikan gambaran yang konkret dan jelas kepada anak, sehingga mereka merasa dibimbing tanpa diperintah. Pendekatan menggunakan kata “mengajak” menciptakan hubungan sejajar antara orang tua dengan anak, menciptakan rasa keterlibatan serta kenyamanan bagi anak.

b. Bercerita/ mendongeng

Bercerita atau mendongeng dapat menjadi salah satu metode pendidikan yang cocok untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak. Bercerita digunakan sebagai sarana menanamkan perilaku, moralitas, dan nilai-nilai kepada anak. Misalnya, bercerita mengenai kisah-kisah para Nabi, kisah perjalanan perkembangan agama islam

⁴⁶ *Ibid.*, 95.

dengan penyampaian yang menarik agar anak dapat memahami secara mendalam dan efisien.⁴⁷

c. Seni dialog dan komunikasi

Anak memiliki karakteristik keagamaan yang ditandai dengan keheranan dan banyak pertanyaan. Sikap tersebut normal mengingat anak masih belajar tentang sosial dan lingkungan sekitarnya. Orang tua perlu mempunyai kemampuan komunikasi dan seni dialog untuk menjawab pertanyaan anak. Meskipun penting untuk memberikan pengetahuan agama pada anak, namun tetap perlu memberikan mereka kebebasan untuk bertanya agar perkembangan mereka tidak terhambat. Hubungan dan interaksi emosional antara orang tua dan anak membantu dalam menjelaskan serta membantu anak memahami nilai-nilai agama yang telah diajarkan kepada mereka.

d. Pembiasaan do'a dan ibadah

Pembiasaan do'a dan ibadah pada anak yang masih dalam fase memahami dengan kata-kata (verbal) serta ritual, dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk berdo'a saat melakukan rutinitas sehari-hari anak. Misalnya mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah makan, minum, tidur, dan belajar. Dengan kemampuan kognitif anak yang cerdas, anak akan dapat dengan mudah mengingat dan menghafal doa-doa. Selain itu, pemberian pengajaran ibadah sebaiknya dilakukan secara manusiawi dan tidak memaksa

⁴⁷ *Ibid.*, 97.

anak, misalnya dengan mengajak anak dalam beribadah bersama. Dengan demikian anak akan dapat memahami, menghayati dan meresapi nilai-nilai keagamaan secara alami dan positif.⁴⁸

3. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Pada dasarnya, manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki potensi beragama sejak lahir. Potensi ini, dapat diperkuat melalui pendidikan, pelatihan serta kebiasaan positif dari lingkungan sekitar. Perilaku keagamaan ini dapat terwujud dalam berbagai sikap, perilaku dan tindakan individu yang berdasarkan agama yang dianutnya, baik dalam bentuk ibadah maupun akhlak. Adapun bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang berupa ibadah dapat terlihat dari aktivitas sehari-hari seperti menunaikan shalat, puasa, membayar zakat, dan membaca Al Qur'an.

Sedangkan akhlak memiliki arti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat seseorang. Ini juga bisa dijelaskan sebagai ilmu yang mengajarkan nilai-nilai tindakan yang baik atau buruk yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji contohnya: mentauhidkan Allah SWT, berbaik sangka, bersyukur, menjalankan amanah, jujur, berbakti kepada orangtua, dan lain sebagainya. Akhlak tercela adalah semua jenis akhlak yang bertentangan dengan akhlak yang baik atau terpuji mencakup perilaku seperti syirik, kufur, takabur,

⁴⁸*Ibid.*, 99.

iri, dengki, dan lain-lain.⁴⁹

Menurut Hamdar Arraiyyah dan Jejan Musfah sebagaimana dikutip oleh Fitri Yuliana, bentuk-bentuk perilaku keagamaan mencakup, hal-hal sebagai berikut:⁵⁰

- a. Senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT, meskipun dalam situasi mendapatkan cobaan, dan tidak merasa iri dengki melihat orang lain mendapatkan nikmat.
- b. seseorang yang menunjukkan perilaku keagamaan tidak akan menyombongkan diri, merasa tinggi hati, atau takabur, melainkan akan menunjukkan sikap rendah hati, ikhlas dalam menjalankan ibadah, serta penuh dengan kesabaran.

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan tentu banyak sekali seperti yang telah dipaparkan di atas, namun untuk membatasi objek bahasan dalam penelitian ini, fokus peneliti terbatas pada perilaku keagamaan khususnya dalam aspek ibadah meliputi shalat, dan membaca Al-Quran, serta dalam aspek akhlak yaitu terutama pada perilaku jujur.

a. Menjalankan shalat

Sholat merupakan kewajiban ibadah bagi semua umat Islam yang harus dilaksanakan tanpa terkecuali, dalam kondisi apapun dan dimanapun. Secara bahasa, shalat dapat diartikan sebagai do'a, sementara dalam konteks syara' shalat merupakan ibadah yang

⁴⁹ Tia Sophia, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khair Nw Bertais Tahun Pelajaran 2019/2020," *UIN Mataram Mataram*, 2022.

⁵⁰ Fitri Yuliana, "Perilaku Keagamaan Siswa Sman 2 Tambang Kabupaten Kampar Riau," *UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, 2022.

melibatkan perkataan serta perbuatan, dimulai dari niat, takbiratul ihram, hingga salam sebagai akhir dari pelaksanaannya. Apabila melaksanakan shalat dengan rajin dan khusuk dapat menuntun menuju perilaku yang benar dan membantu menghindari dari perbuatan serta hal-hal yang buruk.⁵¹ Seperti Firman Allah SAW dalam Al-Qur'an Surah Al Ankabut Ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah (muhammad) Kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut:45).⁵²

b. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan melalui malaikan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai contoh perilaku keagamaan yang mengajari ajaran Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an pada anak-anak mereka dengan memberikan contoh dan bimbingan yang tepat

⁵¹Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya.*, 63.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Penerbit Diponegoro, 2010., 401.

⁵³Ria Dona Sari, "Pengaruh Pemahaman Agama terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah," *IAIN Metr*), 2018.

supaya mereka tidak hanya membaca dengan benar tetapi juga memahami maknanya dengan baik.

c. Jujur

Jujur adalah terjemahan dari kata “*Shiddiq*” yang berarti benar dan yang dapat dipercaya. Jujur merupakan tindakan serta perkataan yang selaras dengan kenyataan yang sebenarnya. Kejujuran terbagi atas tiga aspek: jujur dalam ucapan, perbuatan serta niat. Kejujuran dianggap sangat penting dalam masyarakat karena tanpa adanya kejujuran maka akan rusaknya masyarakat sehingga tidak saling pengertian serta percaya antar sesama.⁵⁴

Berkata jujur merupakan perilaku yang terpuji dan menjadi kunci kesuksesan serta ketenangan hidup, oleh sebab itu bertindak jujur dalam Islam sangat dianjurkan di mana pun, dalam situasi apapun dan harus dilakukan oleh siapapun. Orang yang berdusta hidupnya akan menjadi tidak tenang dan selalu khawatir kebohongannya akan terungkap, yang pada akhirnya tidak merugikan orang lain, namun juga bagi dirinya sendiri.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kejujuran merupakan hal yang sangatlah penting. Dengan selalu berpegang teguh pada kejujuran maka akan membawa kepada kebajikan yang kelak akan membawa ke surga. Maka Islam pun sangat menganjurkan dan menekankan untuk mengajarkan unsur kejujuran sedini mungkin kepada anak

⁵⁴ Hanipatudiniah Madani, *Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw*, Riset Agama 1, No. 1/2021.

supaya anak terbiasa hingga dewasa untuk melakukan kejujuran.⁵⁵

4. Faktor-Faktor Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan beragama seseorang, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhinya juga tidak terlepas dari dimensi keagamaan seseorang. Ada dua faktor yang dapat menciptakan serta mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam diri manusia sejak lahir, meliputi:

- 1) Pengalaman Pribadi, yaitu mencakup semua pengalaman atau kejadian yang dialami (dijalani, dirasa, ditanggung), dapat melibatkan indra seperti pendengaran, penglihatan, atau perlakuan yang melibatkan individu itu sendiri.
- 2) Pengaruh Emosi, yaitu suatu keadaan yang mempengaruhi serta menyertai penyesuaian diri secara keseluruhan. Emosi mencakup pengaruh mental dan fisik pada individu serta dapat tercermin dalam perilaku eksternal. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap individu terhadap keadaan atau perilaku yang mereka tunjukkan.⁵⁶

⁵⁵ Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya.*, 65.

⁵⁶ Lara Syafitri, 'Perilaku Keagamaan Siswa SMA Negeri 2 Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota', *UIN Sulta Syarif Kasyim Riau Pekanbaru*, 2022.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai satuan kelompok sosial terkecil yang ada di masyarakat, memiliki peran utama sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar, berinteraksi dan mengembangkan kesadaran keagamaan. Oleh karena itu, peran keluarga terutama orang tua sangat dominan dalam pengembangan kesadaran beragama anak.⁵⁷ Orang tua, sebagai madrasah pertama anak membantu mereka dalam memahami nilai-nilai seperti tata krama, sopan santun, etika, dan agama, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam interaksi dengan masyarakat.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga resmi yang menyediakan pendidikan formal dengan program sistematis, yang meliputi bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada murid agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, baik dari aspek psikis, fisik, sosial, maupun moral spiritual.⁵⁸ Hal ini dicapai melalui kurikulum yang memberikkan materi pengetahuan, hubungan antara guru dan murid, dan interaksi dengan sesama peserta

⁵⁷ Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja*, 60

⁵⁸ *Ibid.*, 62.

didik. Pendidik di sekolah berperan penting dalam terhadap penanaman pembiasaan yang baik, yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan individu secara positif.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merujuk pada situasi atau kondisi sosial dan sosio-kultural yang memiliki potensi dalam mempengaruhi perkembangan aspek keagamaan anak.⁵⁹ Karena di masyarakat anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota lainnya. Apabila temannya menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama anak akan cenderung meniru perilaku baik pula. Namun, sebaliknya apabila temannya menunjukkan perilaku moral yang buruk, anak dapat terpengaruh dan mengikuti perilaku tersebut.

C. Era Digital

1. Perkembangan Era Digital

Pada zaman digital seperti sekarang ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terjadi dengan sangat pesat dan semakin canggih yang telah menyebabkan perubahan besar di seluruh aspek kehidupan. Teknologi digital adalah suatu jenis teknologi di mana pengoperasiaannya tidak memanfaatkan tenaga manusia secara manual. Melainkan dalam pengoperasiaannya menggunakan sistem otomatis

⁵⁹ Maria Ulfah dan Yuli Marlina. "Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata, *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa*, No. 1/Juli-Desember 2018.

yang didesain secara terkomputerisasi dan dapat dibaca oleh komputer.⁶⁰

Era digital merujuk pada masa di mana teknologi digital termasuk internet dan teknologi informasi komputer, hadir dalam setiap kehidupan manusia secara luas dan mendalam saat ini. Hadirnya era digital ditandai dengan munculnya teknologi yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecepatan dan luasnya perputaran pengetahuan serta informasi di masyarakat. Perkembangan teknologi dianggap sebagai perkembangan yang membawa suatu perubahan yang baru yang disebut sebagai revolusi digital.

Teknologi di era digital memiliki karakteristik yang dapat diubah-ubah dan terhubung melalui jaringan. Dengan adanya kemampuan teknologi digital ini manusia dapat dengan mudah dalam menerima berbagai informasi yang berasal dari seluruh penjuru dunia melalui berbagai cara.⁶¹ Selain itu, dengan munculnya teknologi digital manusia juga dimudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan dan minuman, pakaian, transportasi, komunikasi, pengobatan, pendidikan dan lain sebagainya melalui perangkat teknologi yang dimilikinya.

⁶⁰ Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, dan Wijayanto, 'Pendidikan di Era Digital', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, No. 2/2019, 628–38.

⁶¹ Emilsyah Nur dan Rukman Pala. "Media Tradisional di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika* 3/2019.

Semakin pesatnya teknologi era digital ini, maka semakin banyak pula bermunculan berbagai macam perangkat teknologi yang semakin canggih. Perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi merupakan teknologi yang paling cepat berinovasi dan merupakan teknologi digital yang kini banyak digunakan serta digemari setiap kalangan masyarakat, yaitu *gadget*. Di zaman serba digital sekarang ini *gadget* menjadi salah satu kebutuhan utama manusia. Baik anak sekolah, ibu rumah tangga, pengusaha, petani dan lain sebagainya sangat membutuhkan perangkat *gadget* mulai dari *smartphone*, tablet, laptop dan lainnya, ke semua perangkat tersebut dapat memberikan hiburan, pengetahuan, komunikasi serta konektivitas secara daring.

Semakin berkembangnya teknologi, maka akan semakin meningkat pula pengguna *gadget* terlebih dengan adanya berbagai jenis dan spesifikasi yang ditawarkan dari *gadget* yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ditujukan demi kenyamanan serta kemudahan penggunaannya. Dan banyaknya aplikasi yang terus bermunculan serta berkembang membuat manusia tertarik menggunakan *gadget* untuk kebutuhan dalam mencari berbagai informasi atau untuk memudahkan dalam mengerjakan berbagai tugas serta pekerjaan setiap harinya.

Masyarakat dari berbagai kalangan dapat dengan mudah mengakses sesuatu informasi dengan memanfaatkan fasilitas dari teknologi yang ada saat ini dipicu oleh kehadiran internet dan media sosial yang telah mengubah gaya hidup mereka saat ini. Internet

digunakan untuk mengakses berbagai hal salah satunya yaitu untuk mengakses media sosial. Media sosial seperti *facebook, instagram, twitter, tiktok* sedang trend saat ini dan menjadi tempat untuk melihat berbagai fenomena yang sedang banyak dibicarakan serta menjadi tempat berkomunikasi bagi pengguna satu dengan lainnya.

Dibalik seluruh kemudahan dan kenyamanannya, teknologi digital memiliki potensi dampak negatif yang merugikan manusia apabila tidak dapat mengontrol diri dalam menggunakan teknologi yang ada. Kemudahan dalam mengakses berbagai media sosial berdampak pada ranah privasi yang seolah-olah tidak dimiliki lagi, karena data pribadi yang tersimpan dalam otak komputer dapat dengan mudah dilacak oleh pengguna internet lain. Serta menggunakan perangkat digital dan mengakses media sosial secara berlebihan akan dapat menimbulkan efek kecanduan bagi para penggunanya.⁶²

2. Dampak Perkembangan Era Digital

Perkembangan teknologi digital mempunyai dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Akan berdampak positif apabila digunakan dengan cara yang benar dan sewajarnya saja, bagi orang tua memang perlu memperkenalkan anak mereka dengan teknologi digital yang ada pada saat ini asalkan dalam penggunaannya tetap diawasi.

⁶² Suhartono dan Nur Rahma Yulicta, 'Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital', *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, No.2/2019,

a. Dampak Positif

Dampak positif perkembangan teknologi digital diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya perkembangan teknologi digital mempermudah serta mempercepat dalam berinteraksi dengan pengguna media sosial (seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan lainnya) yang sama yang berada di berbagai penjuru dunia.
- 2) Membantu anak dalam kegiatan belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Selain menyajikan berita terkini dengan cepat media sosial juga banyak menyajikan informasi seputar ilmu pengetahuan yang berguna untuk membantu para pelajar.
- 3) Membantu mencari dan menambah teman. Melalui media sosial membantu penggunanya dalam memperluas pergaulan, memiliki koneksi serta jaringan yang luas.⁶³
- 4) Membantu mengasah kreativitas, kecerdasan serta kemampuan berimajinasi anak melalui animasi menarik, penggunaan warna yang cerah, lagu-lagu yang ceria dan permainan yang bervariasi.
- 5) Dengan adanya perkembangan teknologi digital ini dapat digunakan juga sebagai sarana hiburan oleh anak-anak melalui fasilitas game baik *offline* maupun *online*, melihat video-video yang menarik sebagai media hiburan.

⁶³ Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja*. 145.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif dari perkembangan teknologi digital dan media sosial diantaranya, sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Menjadi manusia yang mempunyai sikap tidak sabaran. Semakin cepat akses internet yang digunakan maka apabila tiba-tiba koneksi internet melambat membuat penggunaannya menjadi tidak sabaran. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang menyukai hal yang instan dan enggan berlama-lama untuk mencari pemecahan masalah.
- 2) Menurunnya sosialisasi antar manusia (orang tua dan anak). Anak yang terjebak dalam media sosial membuat mereka cenderung mengabaikan atau menjauhi orang lain yang berada disekitarnya dan lebih memperhatikan orang yang berada di media sosial.
- 3) Anak menjadi kurang produktif karena lebih banyak mengalokasikan waktu untuk bermain game dan berselancar di media sosial. Dengan kemudahan, kepraktisan serta konten-konten yang disajikan media digital saat ini membuat anak menjadi kecanduan menggunakan teknologi dan media sosial.
- 4) Dengan pesatnya teknologi informasi dan komunikasi baik internet maupun media sosial, dapat membahayakan ranah privasi seseorang, membuka peluang masuknya pornografi, perjudian online, pornoaksi, maupun perundungan, serta pencurian identitas

⁶⁴ Rahmat, "Pola Asuh yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, No 10/2018.

makin mudah dilakukan.

- 5) Berkurangnya aktivitas bergerak sehingga menimbulkan resiko obesitas, gangguan perkembangan otot saat masa pertumbuhan dan memicu stress, bagi anak maupun orang dewasa yang terlalu lama menggunakan media digital.
- 6) Dapat membuat anak lalai dalam melakukan tugasnya seperti belajar dan beribadah, karena terlalu sibuk dengan teknologi digital.
- 7) Penggunaan internet dapat menguras biaya karena memerk
- 8) Semakin merosotnya moral masyarakat terutama di kalangan anak atau generasi penerus, banyak perilaku generasi milenial saat ini yang semakin jauh dari norma agama seperti anak yang kurang memiliki sopan santun kepada orang tua.⁶⁵

⁶⁵ Ibnu Mahmudi, "Urgensi Perilaku Keagamaan pada Era Society 5.0," *Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun* 3, no. 1 (2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, perilaku serta aspek lainnya. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mendeskripsikan melalui kata serta bahasa, terfokus pada konteks alamiah, dengan menggunakan berbagai metode yang relevan.⁶⁶ Data tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, tetapi dikumpulkan, dianalisis, dan kemudian diuraikan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan memahami dan menjelaskan berbagai fenomena yang tengah dialami oleh subjek penelitian, terutama yang berkaitan dengan inti permasalahan yang sedang diteliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana peneliti secara naratif menggambarkan suatu objek fenomena, berdasarkan data tertulis serta wawancara dengan informan yang diamati.⁶⁷ Dalam penulisannya, lebih berfokus pada penjelasan gambar daripada penggunaan data yang berbentuk angka. Laporan penelitian, mencakup kutipan yang didapat dari

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, XI. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

⁶⁷ Albi Anggita dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 11.

lapangan guna memperkuat informasi yang disampaikan dalam laporan.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi atau sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya oleh peneliti.⁶⁸ Pada konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan langsung dari orang tua yang memiliki anak berusia 7-12 tahun di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁹ Untuk mempermudah penelitian, peneliti menetapkan pertimbangan karakteristik yang digunakan menjadi sampel penelitian, sebagai berikut;

- a. Orang tua yang bekerja.
- b. Orang tua yang beragama Islam dan memiliki anak yang telah memiliki *smartphone*, dan dapat menggunakannya.

⁶⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 142.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ke-2 (Bandung: ALFABETA, 2021), 289.

- c. Anak berusia 7-12 tahun yang menggunakan *smartphone*.
- d. Bersedia untuk diwawancarai.

Berdasarkan pertimbangan yang telah disebutkan sebelumnya oleh peneliti, sampel yang diteliti terdiri dari 5 Orang Tua (ayah/ atau ibu yang mewakili) beserta anak mereka yang bersedia menjadi informan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, tetapi merupakan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain atau dalam bentuk dokumen yang kemudian digunakan oleh peneliti untuk analisis dalam penelitiannya.⁷⁰ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi buku seperti buku psikologi keluarga, pola asuh berbasis qalbu dan perkembangan belajar anak, psikologi agama. Selain itu, juga termasuk jurnal-jurnal pendukung, dan dokumen seperti profil desa, data penduduk dari desa yang digunakan untuk melengkapi data penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti perlu memahami terlebih dahulu metode-metode yang sesuai untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya ini:

⁷⁰ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 142.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang sedang yang diteliti. Dengan melakukan observasi, peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang permasalahan yang ada dan menghubungkannya dengan metode pengumpulan data lain seperti wawancara.⁷¹ Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu berperan serta (*participant observation*) dan non partisipan (*non participant*). Observasi berperanserta (*participant observation*) adalah ketika peneliti secara aktif terlibat dalam situasi yang diamati sebagai sumber data penelitian. Sedangkan, observasi non-partisipan (*nonpartisipant*) adalah teknik di mana peneliti mengamati situasi tanpa terlibat langsung di dalamnya, dan hanya menjadi sebagai pengamat dari luar.⁷²

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi nonpartisipan karena peneliti hanya mengamati bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak pada era digital di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang. Adapun yang diamati oleh peneliti yaitu aktivitas sehari-hari orang tua dengan anak, serta cara anak-anak dalam menggunakan teknologi digital (*smartphone*) oleh anak-anak sebagai informan penelitian.

⁷¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. by Try Koryati (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 29.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*, 203-204.

2. Wawancara

Wawancara sebagai metode pengumpulan data di mana pewawancara berinteraksi dengan narasumber melalui pertanyaan dan jawaban, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber. Dalam penelitian, terdapat tiga bentuk wawancara: wawancara yang tidak terstruktur, wawancara semi-terstruktur, serta wawancara yang terstruktur.⁷³

- a. Wawancara tidak terstruktur, yaitu teknik di mana peneliti lebih banyak mendengarkan dan mengikuti jalannya pembicaraan dari informan daripada mengikuti rencana yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti.
- b. Wawancara semi terstruktur, wawancara di mana ada daftar pertanyaan tertulis namun peneliti dapat mengembangkan pertanyaan secara fleksibel terkait permasalahan untuk mendapat informasi yang lebih lengkap.
- c. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan yang akan diajukan sudah disusun sebelumnya secara terstruktur, guna mendapatkan informasi dari setiap informan.

Pada penelitian ini, menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Hal ini mengacu pada penggunaan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai panduan dalam wawancara, namun

⁷³ Anggita dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 87-88.

tetap memberikan kebebasan kepada narasumber untuk memberikan jawaban secara bebas tanpa kekakuan sehingga data yang dihasilkan relevan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan kumpulan materi tertulis atau film yang signifikan berupa data yang dapat diolah, disimpan ditinjau serta dapat diakses dengan mudah. Dokumen tersebut dapat berupa catatan masa lampau dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, atau memorabilia dari seseorang yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam penelitian.⁷⁴ Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data seperti foto wawancara dengan informan penelitian, catatan profil desa, dan data pendukung lainnya yang relevan terkait dengan pola asuh orang tua serta penggunaan teknologi digital oleh anak-anak yang ada di Desa di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi merupakan pendekatan yang memeriksa data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode dan pada waktu yang berbeda. Terdapat tiga cara triangulasi dalam pengujian kredibilitas, namun penelitian ini hanya menggunakan dua cara triangulasi yang sesuai dengan situasi dan kemampuan informan, sebagai

⁷⁴ *Ibid.*, 146.

langkah uji keabsahan data dari hasil pengumpulan data. Yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber bertujuan untuk memeriksa kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber, contohnya peneliti dapat memeriksa data dari wawancara dengan orang tua, dan menggunakan teknik dokumentasi guna mendapatkan data melalui foto-foto keseharian orang tua dan anak, dalam penggunaan teknologi digital, yang menjadi informan penelitian. Sedangkan triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama melalui berbagai metode.⁷⁵ Contohnya seperti, seorang peneliti dapat menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi secara bersamaan. Dengan menggabungkan ketiganya hasil penelitian menjadi lebih kuat dan akurat. Fungsi utama dari kedua teknik triangulasi pada penelitian ini yaitu untuk memverifikasi validitas data yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, data yang dikumpulkan di lapangan dapat dinilai keabsahannya melalui uji triangulasi tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha untuk mengungkapkan makna dari informasi atau data penelitian dengan mengumpulkan data yang telah diatur berdasarkan kategori tertentu. Proses analisis data mencakup pencarian dan pengorganisasian data yang didapatkan dari

⁷⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

wawancara, catatan lapangan, dokumentasi serta sumber lainnya ke dalam pola, kategori, dan unit dasar. Hal ini dilakukan agar dapat ditemukan tema dan hipotesis yang relevan dengan temuan data. Analisis data kualitatif bersifat induktif yang berarti, analisis dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Hasil akhir dari penelitian ini dapat berupa buku, disertasi, makalah, presentasi dan rencana aksi.⁷⁶

Miles & Huberman, menyatakan bahwa terdapat tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (*verification /conclusion drawing*).⁷⁷

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduksi*) merupakan proses merangkum, memilih, dan memfokuskan pada informasi penting sambil serta menghilangkan data yang tidak relevan pada penelitian. Pada teknik ini, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dirangkum, dipilih, dan dicatat sesuai dengan data penting yang didapatkan dari lapangan. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk membantu peneliti dalam menjelaskan hasil data secara lebih terperinci dan memudahkan peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data berikutnya.⁷⁸

⁷⁶ Anggita dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 239.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 321.

⁷⁸ *Ibid.*, 323.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyusun data. Menyusun data melibatkan pengumpulan informasi yang terstruktur secara sistematis yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait penelitian sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Penyajian data ini, dapat dilakukan dalam bentuk ringkasan singkat, diagram, serta hubungan antar kategori.⁷⁹ Setelah seluruh data tentang pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak pada era digital di Desa Budi Aji telah terkumpul dan melalui proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyusun data secara sistematis supaya lebih mudah untuk dipahami.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif verifikasi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan pada awal masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila data yang valid tidak ditemukan dalam pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten selama pengumpulan data di lapangan, kesimpulan tersebut dianggap sebagai hasil yang kredibel.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, 325.

⁸⁰ *Ibid.*, 329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Budi Aji

Desa Budi Aji pada awalnya merupakan wilayah transmigrasi yang pertama kali dibuka pada tahun 1982 oleh Departemen Transmigrasi. Pada saat itu penduduknya merupakan perpindahan transmigrasi lokal dari beberapa daerah seperti, Lampung Utara, Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan sebagian pribumi Mesuji. Desa Budi Aji mulai berdiri secara administratif pada tahun 1984 masih merupakan wilayah Lampung Utara (Kota Bumi). Pada tahun 1991, barulah kampung Budi Aji masuk dalam kecamatan Simpang Pematang.

Pada tahun 1997, Kabupaten Tulang Bawang didirikan. Kemudian, pada tahun 2008, kabupaten ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, dan Kabupaten Mesuji. Seiring berjalannya waktu dan pergantian kepala daerah, nama Desa Budi Aji telah mengalami tiga kali perubahan, dari desa kemudian menjadi kampung.

2. Kondisi Geografis dan Kependudukan Desa Budi Aji

Luas wilayah Desa Budi Aji berdasarkan data 2020 yaitu 697,5 Ha. Luas perkebunan rakyat 530,30 Ha, luas sawah 52 Ha, dan luas tanah tegalan 114,25 Ha. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Adi Mulyo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Simpang Pematang
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Margo Rahayu
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Aji Jaya

3. Keadaan Umum Desa Budi Aji

Desa Budi Aji, Kecamatan simpang Pematang, pada tahun 2020 memiliki penduduk sebanyak 628 kepala keluarga, total jumlah penduduk 1.836 jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki berjumlah 944 jiwa, semestara penduduk perempuan berjumlah 892 jiwa. Keadaan masyarakat di Desa Budi Aji sangatlah beragam, namun mayoritas masyarakatnya merupakan suku Jawa dengan hampir penduduk 90% beragama Islam. Hal tersebut tampak dari banyaknya mushola serta masjid yang tersedia di desa tersebut, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Selain itu, masyarakat Desa Budi Aji juga masih sangat menjaga kegiatan kebersamaan serta gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Warga secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong guna membersihkan lingkungan atau memperbaiki fasilitas umum.

Berasarkan data penduduk menurut umur di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang, pada tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Budi Aji
pada tahun 2020

No	Umur(Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	0-5	205
2	6-10	106
3	11-15	120
4	16-20	138
5	21-25	124
6	>26	1.143
Jumlah Jiwa		1.836

Perekonomian masyarakat Desa Budi Aji, berdasarkan mata pencaharian menunjukkan data pada tahun 2020 sebanyak 384 penduduk merupakan petani, 288 jiwa bekerja sebagai buruh, 138 jiwa bekerja sebagai wirausaha maupun wiraswasta, dan 24 jiwa sebagai pegawai negeri sipil. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penghasilan penduduk Desa Budi Aji bersumber dari hasil perkebunan.

Tingkat pendidikan berdasarkan data Desa Budi Aji sebanyak 201 orang yang belum bersekolah, 15 orang yang terdaftar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 25 orang anak yang sedang bersekolah di TK, terdapat 311 orang tidak menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD), 413 orang berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat SD atau yang setara., 213 orang yang sudah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat, 169 orang sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sederajat, orang memiliki gelar Diploma, dan 4 orang telah menyelesaikan

pendidikan di tingkat Sarjana (S1). Berdasarkan data penduduk Desa Budi Aji, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa tersebut mengenyam pendidikan minimal 12 tahun sesuai dengan aturan pemerintah.

B. Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Perilaku Keagamaan Anak pada Era Digital di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang

Penelitian ini dilakukan di Desa Budi Aji dilaksanakan di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang, dengan orang tua sebagai subjek utama penelitian serta anak menjadi subjek pendukung. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak pada era digital di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang. Berikut adalah rincian tanggapan yang diperoleh dari informan atau subjek:

1. Bentuk Pola Asuh Ibu EN

Ibu EN adalah seorang ibu yang menjalankan berbagai pekerjaan sehari-hari, dari menjadi asisten rumah tangga, pedagang makanan ringan, serta terkadang menjadi tukang pijit. Dalam mengasuh anaknya, Ibu EN memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengambil keputusan sendiri karena kesibukannya yang terus-menerus dari pagi hingga sore. Akibatnya, ia tidak dapat memebrikan perhatian penuh kepada anaknya sepanjang hari. Meskipun demikian, ia sesekali

memberikan nasihat kepada anaknya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu EN:⁸¹

“Karena saya sibuk bekerja, saya mengasuh anak dengan memberikan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri apa yang ingin ia lakukan. Dari pagi sampai sore, saya sibuk bekerja dan mengerjakan pekerjaan rumah jadi tidak sempat memperhatikan anak secara langsung. Dia di rumah sama neneknya, jadi saya menyerahkan ke neneknya saja, tapi kalau dia melakukan kesalahan saya kadang akan memarahi anak supaya anak punya rasa takut.”

Untuk membentuk keagamaan anak di era digital, seperti ibadah sholat dan membaca Al-Qur’an, Ibu EN juga memasukkan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) untuk belajar membaca Al-Qur’an. Walaupun terkadang anaknya tidak mau berangkat, Ibu EN memberikan izin kepada anaknya karena menganggap anaknya masih dalam proses belajar dan wajar apabila sedang merasa lelah. Selain itu, ia menekankan bahwa pentingnya memberikan contoh perilaku jujur.

“Anak saya suruh ngaji ke TPA di mushola setiap sore, supaya belajar Al-Qur’an dan sholat, walaupun kadang anak saya tidak berangkat, tapi tidak apa-apa karena dia masih belajar. Jadi kalau anaknya ingin libur dulu, saya izinkan karena mungkin dia sedang capek. Sedangkan untuk mengajarkan anak supaya jujur, ya saya kasih tau aja untuk selalu jujur.”

Pernyataan Ibu EN dibenarkan oleh anaknya, RS, yang mengatakan bahwa ia memang diperintahkan oleh ibunya untuk berangkat ngaji ke TPA:⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Ibu EN, Pada tanggal 15 April 2024

⁸² Wawancara dengan RS, Pada tanggal 15 April 2024

“Disuruh ngaji ke TPA kalau sore, terus nasehati juga.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EN, dalam menangani kesalahan atau kelalaian serta dalam penggunaan teknologi digital oleh anaknya, Ibu EN memilih pendekatan yang lebih pengertian daripada hukuman langsung, ia menjelaskan:

”saya biarkan saja kalau sudah keterlaluhan seperti berantem sama temennya baru saya marahin anaknya. Kalau tidak mau berangkat mengaji atau sholat ya saya biarin aja, namanya juga masih kecil. Saya juga membebaskan anak saya untuk bermain *smartphone* seharian, yang penting anak saya tidak buat masalah dan tidak main terlalu jauh dari rumah saat saya sedang bekerja.”⁸³

Mengenai penggunaan teknologi digital, Ibu EN tidak memberikan pengawasan atau batasan waktu yang ketat, percaya bahwa anaknya bisa mengatur konten yang dilihat dan waktu penggunaan *semartphone*:

“Saya tidak menetapkan batasan waktu yang ketat untuk penggunaan *smartphone*, gak sempet mbak ngurusin kayak gitu. Anak saya, saya bebaskan menggunakan *semartphon*nya, karena saya percaya anak saya tidak menonton hal yang aneh-aneh.”

Pendekatan ini juga diakui oleh RS yang menyatakan bahwa ia biasanya akan dibiarkan, karena ibunya jarang di rumah, ia jarang dimarahi kalau tidak mau belajar dan berangkat mengaji, ia juga diberikan kebebasan dalam menggunakan *smartphone* miliknya:

“Dibiarin aja mbak, mamak jarang marain aku, aku juga dibolehin main *smartphone* sendirian sepuasnya.”

⁸³Wawancara dengan Ibu EN, Pada tanggal 15 April 2024

Observasi menunjukkan bahwa RS cenderung jahil, berbohong, dan suka menggunakan kata-kata yang kasar dengan intonasi yang tinggi, ia juga jarang berangkat mengaji serta lebih memilih untuk bermain *smartphone* nya dalam waktu yang lama dari pulang sekolah hingga sore hari.⁸⁴ RS bermain game *free fire* atau *mobile legend* bersama teman-temannya di depan rumahnya. Kalau bermain *smatrphone* sendiri, ia biasa membuka aplikasi TikTok, YouTube, WhatsApp, dan Facebook.

2. Bentuk Pola Asuh Ibu NS

Ibu NS merupakan orang tua dari anak yang bernama CA, yang bekerja di sebuah rumah makan. Berdasarkan hasil observasi, pola asuh yang diterapkan oleh Ibu NS tidak pernah memaksakan kehendak anaknya. Ia selalu memberikan nasehat dan mendukung keputusan yang diambil oleh anaknya, serta senantiasa memberi pengawasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu NS:⁸⁵

“Saya selalu memberikan arahan dan nasehat kepada anak saya. Tidak terlalu mengekang anak dan selalu mendukung apa yang ia inginkan. Kalau itu baik, saya turutin saja. Sebagai orang tua maunya selalu yang terbaik buat anak, walaupun begitu tetap diawasi biar anak gak salah bertingkah laku.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NS saat ditanya mengenai bagaimana ia membentuk perilaku keagamaan anak pada era digital seperti melakukan sholat, mau berangkat ngaji dan senantiasa

⁸⁴ Observasi di Lingkungan Rumah RS, 15 April 2024

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu NS, Pada tanggal 30 Maret 2024

jujur, dengan cara menyuruh ngaji dan terkadang diajarin ngaji di rumah setelah sholat magrib selain itu anak diajakin ngobrol sekalian belajar untuk selalu berperilaku jujur dan mematuhi aturan yang ada:

“Saya suruh ngaji di TPA, kalau udah di rumah baru saya ingatkan untuk sholat, dan saya ajarkan ngaji juga setelah sholat magrib. Selain itu, saya ngobrol berdua, sekalian belajar ngaji, selain itu dikasih tau atau dinasehatin kalau harus jadi anak yang baik dan kalau berbohong akan dapat ganjaran dari Allah.”

Pernyataan Ibu NS diperjelas oleh pernyataan CA, yang menyatakan bahwa dalam membentuk perilaku keagamaannya, ibunya selain menyuruhnya mengaji di TPA, juga mengajarkan ngaji, memerintahkannya untuk sholat dan menasehatinya:⁸⁶

“Di suruh ngaji ke TPA, kalau di rumah sehabis magrib diajarin ngaji sama mamak, kadang dinasehatin dikasih tau kalau harus jadi anak yang baik, taat dan gak boleh bohong, karena itu dosa.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu NS terkait bagaimana tanggapannya ketika anaknya tidak patuh:

“Jika anak saya mematuhi dan rajin berangkat ngaji dan sholat, saya memberikan pujian dan terkadang memberikan hadiah. Jika anak saya sedang tidak patuh, setelah pulang kerja, biasanya saya ajak ngobrol di nasehatin pelan-pelan, soalnya anaknya gampang ngambek”.

Selain itu peneliti juga bertanya, apakah anak ibu selalu bermain *smartphone* sendiri atau apakah ada batasan dalam menggunakan *smartphone* setiap harinya, Ibu NS menjawab:

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu NS, Pada tanggal 30 Maret 2024

“Kalau untuk penggunaan *smartphone* tetap masih saya pantau mbak, dia boleh main *smartphone* dengan syarat tidak mengganggu kewajibannya dalam belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Walaupun tetap saja terkadang anak sering main *smartphone* dalam waktu yang lama dan melupakan tugasnya, kalau sudah seperti itu pastinya *smartphonenya* saya ambil ”

Pernyataan tersebut dipertegas oleh CA:

“Marah, terus dibilangin kenapa kok gak nurut gitu, kalo pas kelamaan main hape ya dimarahin dinasehatin dibilang kenapa kok main *semartphonenya* lama banget. Terus *semartphonenya* langsung diambil sama mamak, biasanya bakal dikasihin pas besokannya.”

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti saat di lingkungan rumah, CA merupakan anak yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di desa budi aji, biasanya menghadiri bersama teman-temannya. Namun, jika di rumah, ia termasuk anak yang kurang mandiri kalau melakukan sesuatu harus diingatkan terlebih dahulu, seperti untuk mandi, sholat, mengerjakan PR dan jarang membantu pekerjaan rumah. Sehabis pulang sekolah biasanya ia langsung main *smartphone* untuk bermain game, menonton video Youtube, TikTok dan WhatsApp.⁸⁷

3. Bentuk Pola Asuh Ibu AM

Ibu AM merupakan seorang ibu rumah tangga yang terkadang ikut membantu pekerjaan suaminya di ladang sebagai petani karet Berdasarkan hasil wawancara Ibu AM merupakan tipe orang tua yang

⁸⁷ Observasi di Lingkungan CA, Pada tanggal 30 Maret 2024.

akan berusaha mewujudkan keinginan anaknya selama ia mampu dan memiliki rejeki bisa pastinya akan ia turuti. Ketika anaknya meminta sesuatu, Ibu AM cenderung memenuhi permintaan tersebut untuk menghindari tangisan atau kemarahan anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu AM:⁸⁸

“Saya sebisa mungkin selalu berusaha memberikan dan menuruti apa yang anak inginkan. Kalau gak diturutin biasanya anak itu nangis jadi ya mau gak mau diturutin saja, toh selagi mampu dan ada rejekinya ini. Memang sudah tanggung jawab sebagai orang tua.”

Dalam hal perilaku keagamaan, Ibu AM memasukkan anaknya ke taman pendidikan Al-qur'an (TPA) supaya anaknya belajar, namun tidak menekankan pelaksanaan ibadah sholat secara ketat. Hal ini karena beliau mengaku belum rajin melaksanakan ibadah sholat.

Ini selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu AM:

“Saya masukan anak saya ke TPA, untuk sholat saya tidak menekankan kepada anak untuk melaksanakan sholat karena saya sendiri juga belum tekun menjalankan sholat ”

Namun, dalam mengajarkan perilaku jujur, Ibu AM lebih tegas. Ia mengajarkan anaknya untuk tidak mengambil barang yang bukan miliknya dan selalu membiasakan untuk meminta izin terlebih dahulu. Walaupun ia ingin menggunakan barang yang tidak dimilikinya, Ibu AM mengharuskan CI untuk meminta izin terlebih dahulu kepada

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu AM, Pada tanggal 24 Maret 2024.

pemilikinya, karena ia percaya bahwa apa yang ia ajarkan sejak dini akan bermanfaat untuk anaknya di kemudian hari.

“Saya selalu membiasakan anak saya untuk tidak mengambil yang bukan miliknya. Misalnya, kalau anak bermain dengan temannya dan menemukan mainan, saya ingatkan untuk bertanya dulu dan minta izin. Kalau mainan itu milik temannya, saya ajarkan dia untuk mengembalikannya dan berkata jujur.”

Untuk memotivasi anaknya dalam belajar agama, Ibu AM memberikan insentif seperti tambahan uang saku atau menuruti keinginan anaknya. Sedangkan ketika anak tidak patuh, ia memberikan nasihat dengan lembut karena anaknya tidak bisa diperlakukan dengan keras. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu AM mengenai apa yang ia lakukan ketika anak melaksanakan perintah dan ketika anaknya tidak patuh:

“Ketika anak saya mematuhi perintah saya, mau berangkat mengaji biasanya saya janjikan menambahkan uang uang jajan tambahan atau diajak ke alfamart untuk membeli jajan yang diinginkan biasaya es krim, ya tergantung anak mintanya apa. Dan ketika dia tidak patuh, saya nasehatin pelan-pelan soalnya anak saya tidak bisa dikerasin, kalau dikerasin bakal marah.”

Selain itu peneliti juga menanyakan mengenai alasan Ibu AM memberikan *smartphone* kepada anaknya, Ibu AM menjawab “Supaya anak tidak rewel, kalau dikasih *smartphone* anaknya bakan anteng, dan gak ngerek terus. Biasanya kalau saya di rumah anak suka minta main *smartphone* karena memang *smartphon*nya saya yang pegang.”

Terkait penggunaan *smartphone*, Ibu AM tidak memberikan pengawasan ketat, namun ia memberikan batasan waktu. Anak

diperbolehkan bermain *smartphone*, setelah menyelesaikan kewajibannya sebagai anak dan siswa. Ini seperti yang diungkapkan oleh ibu AM pada wawancara:

“Saya kasih anak *smartphone*, saya biarin aja ketika dia main *smartphone* yang penting dia diam di rumah gak main jauh-jauh, supaya saya juga lebih tenang. Saya ambil *smartphon*enya kalau sudah jamnya berangkat ngaji dan kalau sedang ada tugas dari sekolah. Kalau semua sudah selesai ya nanti saya kasih lagi.”

Pernyataan tersebut dikonfirmasi oleh CI, yang menyatakan bahwa dalam menggunakan *smartphone*, ia menggunakan dapat menggunakan *smartphone* setelah pulang sekolah dan setelah pulang mengaji, ketika CI bermain *smartphone* dia bermain sendirian ibu maupun ayahnya tidak pernah memberikan pengawasan. Hanya saja mereka memberikan batasan waktu apabila ia belum dan tidak mau melakukan yang disuruh orang tua dan hanya bermain *smartphone* pastinya *smartphone* akan diambil oleh orang tuanya terutama oleh ibunya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari CI:

“Habis pulang sekolah main *semartphone* sebentar. Aku main *semartphon*enya sendirian, mamak bapak gak pernah ngeliatin. Tapi pasti bakal diambil kalau aku gak mau belajar dan gak mau ngaji.”⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan CI, Pada tanggal 24 Maret 2024.

4. Bentuk Pola Asuh Ibu SA

Ibu SA merupakan orang tua dari VI dan sekaligus sebagai Guru SD, ia menggunakan cara berikut untuk mengasuh anaknya, beliau mengatakan bahwa:⁹⁰

“Saya mendidik anak dengan memberikan kebebasan kepada anak mau gimana, selama yang dilakukakan anak adalah hal-hal yang positif. Saya gak pernah melarangnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Misalnya, jika dia ingin mengikuti perlombaan atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya, dengan senang hati memberikan dukungan penuh. Saya percaya bahwa kegiatan yang diikuti oleh anak memberikan dampak positif bagi perkembangan dirinya, asalkan dia tetap fokus pada belajar dan mempertahankan nilai akademiknya. Tapi, kalau dia melakukan hal yang tidak baik, pastinya saya akan melarang dan memarahinya. Supaya anak dapat membedakan mana yang positif dan mana yang negatif.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu SA mengenai cara untuk membentuk perilaku keagamaan anaknya, Ibu SA dengan memeberikan contoh langsung kepada anaknya. Beliau mengatakan:

“anak saya mulai dari kecil dibiasakan untuk mengaji setiap hari saya yang ngajarin sendiri, memberikan contoh dan mengajak serta mengingatkan anak untuk sholat bersama ketika berada di rumah. selain itu saya membiasakan anak untuk selalu jujur mulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Misalnya, kalau dia saya suruh ke warung, saya sengaja lebihkan uangnya. Saya kasih izin dia untuk beli jajan. Setelah dia kembali, saya selalu tanya berapa uang yang dia habiskan dan berapa uang kembaliannya. Kalau ada uangnya kurang, saya ajak dia bicara baik-baik untuk mencari tahu apa yang terjadi. Supaya anak belajar pentingnya jujur dan bertanggung jawab terhadap uang yang diamanahkan.”

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu SA, Pada tanggal 24 Maret 2024

Dalam penggunaan *smartphone* Ibu SA, memberikan batasan kepada anaknya dan selalu mengingatkannya anaknya untuk tidak terlalu lama menggunakan *smartphone*, ia akan menegur anaknya jika terlalu lama menggunakan *smartphone*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu SA:⁹¹

“Saya akan memberikan izin dia menggunakan *smartphone* setelah anak menjalankan kewajibannya, setelah itu dia mau main *smartphone* saya perbolehkan, saya juga tidak memberikan pengawasan kepada anak dalam bermain *smartphone*, soalnya biasanya bermain *smartphone* bersama teman-temannya, kalaupun bermain sendiri dia hanya membuka aplikasi TikTok, Youtube, main game, terkadang juga membuka WhatsApp saja, tidak membuka yang aneh-aneh.

Pernyataan Ibu SA diperkuat oleh pernyataan VI:⁹²

“Kalau libur dari pagi sampai Malam. boleh main *smartphone* yang penting aku udah bantu-bantu ibu sama ga ada tugas aja. Kalau sekolah, habis pulang sekolah sampai sore, aku mainnya sama teman di balai desa. Ibu gak ngawasin to inikan *smartphone* udah punya.”

5. Bentuk Pola Asuh Bapak MU

Bapak MU adalah seorang ayah yang bekerja sebagai pedagang yang membuka toko di rumah. dalam konteks pola asuh yang diterapkan kepada anaknya,. Bapak MU memiliki pandangan dan pendekatan yang cukup tegas serta disiplin, terutama dalam hal ibadah dan perilaku yang baik. Hasil wawancara dengan Bapak MU menunjukkan bahwa ia percaya bahwa anak laki-laki perlu dididik

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Wawancara dengan VI, pada tanggal 24 Maret 2024

dengan keras dan tegas agar tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan berperilaku baik. Bapak MU menekankan pentingnya anak mengikuti aturan yang jelas serta tegas. Ia mengharapkan anaknya segera melaksanakan perintah yang diberikan, dan tidak ragu untuk memberikan hukuman, seperti menjewer telinga anaknya jika mereka tidak patuh.

“Karena anak saya laki-laki dalam mendidik harus keras dan tegas, terutama urusan ibadah dan perilaku. Saya percaya bahwa anak perlu mengikuti aturan yang jelas serta tegas agar mereka tumbuh jadi anak yang berperilaku disiplin dan baik. Ketika saya memberikan perintah kepada anak, saya mengharapkan anak harus segera melakukannya. Jika tidak patuh saya tidak ragu untuk memarahinya atau memberikan hukuman, seperti menjewer telinganya.”⁹³

Dalam mendorong anaknya untuk melakukan perilaku keagamaan, Bapak MU melakukan beberapa upaya. Ia memerintahkan anaknya untuk belajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dan mengajak anak sholat berjamaah, memerintahkan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian. Bapak MU juga membiasakan anak untuk mengaji bersamanya setiap habis magrib. Selain itu, dalam mengajarkan perilaku jujur, Bapak MU memberikan pengertian serta arahan agar anak selalu bersikap jujur. Menurutnya, kejujuran merupakan modal utama dalam kehidupan. Hal ini ditegaskan oleh Bapak MU:

⁹³ Wawancara dengan Bapak MU, pada Tanggal 31 Maret 2024.

“Saya memasukkan anak saya ke TPA supaya belajar mengaji. Selain itu, saya juga dia untuk sholat berjamaah di rumah dan di masjid, dan saya menyuruhnya untuk menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian yang ada di Masjid. Dalam hal kejujuran, anak harus diberikan pengertian dan arahan agar selalau bersikap jujur. Karena perilaku jujur adalah modal utama dalam kehidupan.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak MU, jika anak melakukan kesalahan atau lalai dalam melakukan tugasnya, Bapak MU tidak segan untuk memarahi dan menerapkan hukuman fisik seperti menjewer telinga anaknya dengan tujuan supaya anak merasa jera dan tidak melakukan hal yang buruk lagi. Ia menjelaskan bahwa:

“Kalau anak saya tidak patuh sama apa yang saya perintahkan, saya tanya dulu sampai dia mengakui kesalahannya terus saya marahi. Kalau dia tidak mau berangkat ngaji saya marah, kalau masih belum mau berangkat juga saya jewer telinganya mbak, agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Apalagi kalau sebabnya karena main *smartphone* pasti saya langsung ambil.”

Pernyataan Bapak MU diperkuat oleh anaknya yaitu AK, yang mengatakan bahwa orang tuanya memarahi jika anak tidak patuh dan terlalu lama menggunakan *smartphone*, dan terkadang memberikan hukuman fisik apabila anak masih tidak bisa dinasehatin:

“Bapak akan marah, kadang sampai telinga dijewer kalau aku gak mau disuruh sama bapak dan malah main *smartphone* terus-terusan, gak mau ngaji, dan gak mau belajar, pasti *smartphone*-nya langsung di ambil bapak.”⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan AK, pada Tanggal 31 Maret 2024.

C. Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Perilaku Keagamaan Anak pada Era Digital di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh yaitu pendekatan orang tua dalam mendidik, membimbing, serta menegakkan kedisiplinan anak. Pendekatan ini tidak terbatas hanya pada aspek pendisiplinan, tetapi mencakup komunikasi, pemberian kasih sayang dan memperhatikan serta mempertimbangkan keinginan anak dalam proses pengasuhan. Masing-masing orang tua mempunyai pendekatan yang berbeda-beda dalam memberikan pendidikan dan menegakkan kedisiplinan anak-anaknya tergantung pada nilai-nilai, pengalaman hidup, dan keyakinan mereka sendiri.⁹⁵

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua untuk membimbing, mendidik, melindungi, serta memenuhi kebutuhan anaknya. Pola asuh mencakup berbagai pendekatan dan cara orang tua untuk membuat anak supaya tumbuh serta dapat berkembang, baik secara fisik, psikis maupun sosialnya. Selain itu, pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keagamaan anak

Dalam membentuk perilaku keagamaan, orang tua menjadi contoh utama dan sumber inspirasi bagi anak. Mereka memberikan contoh dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdiskusi atau bercerita mengenai nilai-nilai agama, orang tua juga dapat membentuk kebiasaan anak dalam

⁹⁵ Hamidah, Sulaiman. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*., 212.

berdoa dan ibadah. Selain itu, orang tua melibatkan anak dalam aktivitas keagamaan seperti mengikuti pengajian yang ada di sekitar.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk memamantau perkembangan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Mengingat banyaknya informasi dan konten-konten yang dapat diakses oleh anak melalui perangkat digital, orang tua hendaknya memperhatikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan informasi yang positif terutama yang berkaitan dengan agama. Jangan sampai orang tua membiarkan anaknya menggunakan perangkat digital tanpa memberikan pengawasan karena hal tersebut tentunya akan berdampak pada perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan keluarga memegang peran utama dalam membentuk perilaku keagamaan anak di era digital. Setiap orang tua tentunya mempunyai berbagai pendekatan yang beragam dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan kepada anak mereka. Adapun pola asuh orang tua di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang dalam membentuk perilaku keagamaan anak pada era digital adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoritarian

Pola asuh otoritarian, atau lebih dikenal dengan pola asuh otoriter adalah pendekatan di mana orang tua tidak pernah mau atau jarang mendengarkan pendapat anak dan hanya mengutamakan kehendak mereka sendiri. Dalam pola asuh otoriter ini, orang tua bersikap keras dan tegas dalam mendidik anaknya, serta seringkali

memberikan sanksi, terkadang dapat berupa sanksi fisik sebagai bentuk disiplin. Selain itu, dalam pola asuh otoriter, orang tua tidak pernah mau mendengarkan pendapat anak dan hanya memerintahkan anak untuk mengikuti kehendaknya sendiri.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, Bapak MU mengatakan bahwa dalam mendidik anaknya harus keras dan tegas, terutama pada anak laki-laki, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan tegas. Anak juga harus menuruti semua yang diperintahkan oleh orang tuanya, apabila anak tidak menuruti perintah akan diberikan hukuman, terkadang juga berupa hukuman fisik. Bapak MU meyakini bahwa pola asuh yang digunakan kepada anak merupakan pola asuh yang terbaik dan dapat membuat anak selalu menaati atauran yang ia buat.

Dalam hal keagamaan Bapak MU menekankan kepada anaknya bahwa pendidikan agama itu penting, memerintahkan anak untuk mengikuti kegiatan yang ada di Desa Budi Aji, mengajak anak untuk shalat berjamaah bersama ketika di rumah. Dalam penggunaan *smartphone* oleh anak, Bapak MU juga memberikan batasan penggunaan *smartphone* guna memastikan anak tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan teknologi digital tersebut yang bisa mengganggu aktivitas keagamaan dan belajar. Beliau memastikan

⁹⁶ H Maimun. *Psikologi Pengasuhan*., 50.

bahwa penggunaan *smartphone* tidak mengganggu kewajiban anaknya dalam hal agama dan belajar.

2. Pola Asuh Demokratis (*Autoriotative*)

Pola Asuh demokratis ditandai dengan komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak, di mana orang tua selalu melibatkan anak dalam diskusi, terutama tentang berbagai hal yang mempengaruhi kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan untuk menentukan apa yang diinginkannya dan diberi kesempatan untuk mandiri, dengan batasan dan pengendalian yang tidak ketat dari orang tua.⁹⁷ Sehingga pola asuh demokratis ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang optimal, karena anak merasa dihargai dan didengarkan, dan tetap mendapatkan bimbingan dari orang tuanya. Hali ini membantu anak untuk menjadi individu yang lebih bahagia, pandai mengatur emosinya, mandiri serta anak lebih kreatif.

Pada saat ini, manusia hidup berdampingan dengan teknologi digital, dan anak-anak sudah diperkenalkan dengan teknologi tersebut sejak usia dini, terutama melalui penggunaan *smartphone* yang diajarkan oleh orang tua mereka. Penggunaan *smartphone* oleh anak-anak haruslah disertai dengan pengawasan dan pembatasan waktu penggunaan supaya anak tidak terpaku pada perangkat tersebut. Pemberian pengawasan pada anak penting dilakukan guna

⁹⁷ Maimun. *Psikologi Pengasuhan.*, 51.

memastikan bahwa anak tidak mengakses konten-konten yang tidak sesuai dan tetap seimbang dalam melakukan kegiatan yang lebih produktif.

Peran orang tua sangat penting dalam mempersiapkan anak menghadapi kemajuan teknologi pada saat ini. Dengan memberikan pengawasan dan menetapkan batasan waktu penggunaan *smartphone*, orang tua bisa membantu anak memiliki kebiasaan yang baik dalam menggunakan teknologi. Dengan memberikan pendekatan yang seimbang, orang tua dapat melindungi anak dari berbagai dampak negatif yang mungkin ditimbulkan akibat penggunaan *smartphone*. Selain itu, para orang tua juga membantu anak untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan orang tua di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang, diketahui bahwa dua dari lima orang tua menerapkan pendekatan pola asuh demokratis. Ini tercermin dari bagaimana orang tua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, memberi kebebasan dalam menentukan pilihannya, namun tetap memberikan bimbingan yang diperlukan kepada anak. Adapun dalam pelaksanaannya oleh Ibu SA dengan memberikan kebebasan kepada anaknya dalam melakukan hal yang diinginkan anak dengan tetap menekankan pentingnya belajar dan mempertahankan nilai akademik. Ibu SA membimbing anaknya dengan membagi waktu anak dalam belajar, bermain dan mengaji.

Selain itu, Ibu SA juga mengajari sendiri anaknya mengaji di rumah, beliau memberikan contoh langsung kepada anaknya dalam perilaku keagamaan dan kebiasaan sehari-hari seperti mengaji, sholat bersama, dan kejujuran. Ibu SA telah memberikan *smartphone* sendiri kepada anaknya, dengan tujuan supaya anak dapat mengikuti perkembangan zaman dan mendukung kegiatan belajarnya, tetapi dengan memberlakukan batasan. Batasan ini bertujuan agar anak tidak terlalu banyak bermain sehingga tidak membuatnya malas atau mengabaikan kewajibannya.

Sedangkan untuk Ibu NS dalam mendidik anaknya yaitu dengan memberikan arahan serta nasihat kepada anak tanpa memaksakan kehendak, serta selalu mendukung keputusan yang diambil anaknya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan pada saat wawancara yaitu ketika anak sedang lalai, Ibu NS mengajak ngobrol dan menasihati anak dengan lembut. Ibu NS memperkenalkan pendidikan keagamaan kepada anaknya dengan mengikutsertakannya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) serta secara pribadi mengajarkan anaknya mengaji serta nilai-nilai kejujuran. Selain itu, terkait penggunaan *smartphone* oleh anak Ibu NS memiliki pendekatan yang sama dengan Ibu SA, yaitu memberikan izin kepada anak untuk menggunakan perangkat tersebut, dengan tetap memantau penggunaannya. Baik Ibu NS dan SA, mereka sama-sama menetapkan batasan-batasan agar penggunaan *smartphone* tidak berlebihan dan

mengganggu kewajiban belajar serta beribadah anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibu NS mengutamakan keseimbangan antara kebebasan anak dan tanggung jawab, serta memastikan pendidikan agama anak tetap terjaga pada era digital saat ini.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan orang tua yang memberikan kebebasan yang luas kepada anak untuk melakukan keinginannya. Ada dua jenis pola asuh: yang pertama, pola asuh permisif *indulgent*, di mana orang tua memberikan banyak kasih sayang namun tanpa memberikan batasan disiplin kepada anak, dan mengutamakan keinginan anak. Yang kedua, pola asuh permisif indifferensi adalah bentuk pendekatan yang di mana orang tua bersikap tidak peduli terhadap anak, memberikan sedikit tuntutan atau batasan yang jelas.⁹⁸

Orang tua dengan pendekatan permisif sangat menekankan pentingnya anak-anak dapat mengekspresikan dan mengambil keputusan atas keinginan dan pilihan mereka sendiri. Orang tua membiarkan anak menentukan perilakunya sendiri dan tidak menggunakan kekuasaannya sebagai orang tua dengan tegas dalam pengasuhan. Apabila orang tua membuat aturan atau memerintahkan anak-anaknya untuk melakukan sesuatu, dan anak tidak mematuhi

⁹⁸ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.*, 17.

atau menolak, orang tua akan memilih untuk mengalah dan lebih menuruti kehendak anak.

Walaupun pengawasan dalam pola asuh permisif ini cenderung bebas, pengasuhan ini dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas serta bakatnya jika anak mampu mengatur perilakunya. Orang tua dengan pendekatan ini umumnya lebih disukai oleh anak-anak karena anak merasa tidak dikekang dan diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Dengan pemberian kebebasan oleh orang tua, anak dapat berkembang menjadi individu yang kreatif dan penuh inisiatif. Namun, pada kenyataannya anak-anak sering kali menyalahgunakan kebebasan tersebut dengan melakukan tindakan yang tidak pantas dan kurang baik.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa orang tua cenderung menerapkan pendekatan pengasuhan permisif yang ditunjukkan oleh kurangnya pengawasan orang tua dan minimnya batasan yang ketat terhadap anak-anak mereka. Dalam penerapan pola asuh ini, Ibu EN memberikan kebebasan yang luas kepada anaknya untuk tanpa pengawasan dan yang ketat.¹⁰⁰ Misalnya dalam pembentukan perilaku keagamaan, ibu EN tidak menekankan pentingnya beribadah. Meskipun ia memang memasukkan anaknya ke taman baca Al-Qur'an (TPA), ia tetap memberikan izin jika anak tidak

⁹⁹ 'Azizah Muthi' Nuryatmawati dan Pujiyanti Fauziah, "Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6, No. 2/ Agustus 2020: 81-92.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu EN, Pada tanggal 15 April 2024.

ingin berangkat mengaji. Hal yang sama berlaku dalam ibadah sholat dan belajar. Ibu EN memilih pendekatan yang pengertian dalam menghadapi kelalaian anak, ia hanya akan memarahi anak jika kesalahannya dianggap seperti bertengkar dengan temannya. Hanya dalam situasi tersebut ia mengambil tindakan yang tegas. Ibu EN memberikan kebebasan penuh kepada anak berupa: membebaskan anak untuk menggunakan *smartphone* tanpa adanya batasan waktu, anak bebas melakukan apa yang diinginkannya sesuka hatinya, ia memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menyenangkan anaknya dan berharap anak tidak kesepian jika ditinggal bekerja. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa Ibu EN lebih mengutamakan kebahagiaan anaknya dalam jangka pendek, tanpa mempertimbangkan dampaknya dalam waktu yang akan datang terhadap disiplin dan akhlaknya. Misalny, dengan memberikan kebebasan kepada anak menggunakan *smartphone* tanpa memberikan pengawasan serta batasan, anak dapat terpapar konten-konten yang tidak sesuai melalui sosial media yang digunakannya dan anak menjadi sulit untuk melepaskan *smartphonennya*, sehingga membuat anak menjadi lalai dalam hal ibadah dan membentuk aklak yang kurang baik.

Pola asuh permisif juga terlihat dalam pendekatan Ibu AM. Ia mendidik anaknya dengan tidak menerapkan peraturan yang jelas untuk mendisiplinkan anak dalam hal-hal ibadah. Ibu AM cenderung selalu memenuhi keinginan anaknya, mengizinkan anak menggunakan

smartphone sesuka hatinya, walaupun dengan menetapkan batasan waktu yang sedikit. Ibu AM yang memberikan kebebasan dan tidak menerapkan aturan kepada anaknya supaya anak merasa senang dan untuk menghindari tangisan dan amarah anaknya.¹⁰¹ Baik Ibu EN maupun Ibu AM keduanya sama-sama menggambarkan pola asuh permisif yang berfokus pada pemberian kebebasan dan pemenuhan keinginan anak-anaknya tanpa memberikan disiplin dan pengawasan yang jelas. Mereka memberikan anak-anaknya kebebasan untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa pengawasan yang ketat, dan tidak menekankan pentingnya disiplin dalam hal beribadah dan perilaku.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu AM, Pada tanggal 24 Maret 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak pada era digital di Desa Budi Aji, Kecamatan Simpang Pematang bervariasi. Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter digunakan oleh Bapak MU dalam membentuk perilaku keagamaan anaknya. Dalam penerapan pengasuhan, Bapak MU bersikap keras dan tegas, memberikan hukuman kepada anak berupa teguran atau hukuman fisik ketika anak tidak mematuhi perintah. Sedangkan pola asuh demokratis digunakan oleh Ibu SA dan Ibu NS dalam mendidik anak-anak mereka, di mana komunikasi antara anak dengan orang tua seimbang, sehingga anak bisa dengan mudah mengutarakan pendapatnya. Mereka memberikan anak-anaknya kebebasan dalam menentukan hal yang ingin dilakukan dengan tetap memberikan pengawasan. Dalam mendisiplinkan anak, mereka menggunakan nasihat dengan bahasa yang lembut, dan tidak hukuman fisik kepada anak-anaknya. Kemudian yang terakhir adalah bentuk pola asuh permisif yang digunakan oleh Ibu EN dan Ibu AM. Mereka memberi kebebasan yang luas kepada anak, menuruti keinginannya tanpa menetapkan batasan dan disiplin yang ketat. Meskipun pendekatan ini dapat membuat anak merasa dicintai dan tidak terkekang, kurangnya batasan dan disiplin dapat menyebabkan anak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan

B. Saran

1. Kepada Orang Tua

Bagi orang tua lebih memperhatikan perkembangan anak dengan cara memberikan waktu yang cukup bersama mereka, lebih sering berkomunikasi dan memberi pengawasan yang tepat kepada anak. Pengawasan ini mencakup mengatur waktu penggunaan perangkat digital serta mengawasi konten-konten yang diakses oleh anak, untuk mencegah dari dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi digital.

2. Kepada Peneliti

Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak di era digital, diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dan meningkatkan pemahaman tentang topik ini. Peneliti juga dapat mempertimbangkan pendekatan serta subjek yang beragam untuk mendapatkan wawasan yang lebih lengkap dan mendalam mengenai bagaimana pola asuh dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan anak di tengah kemajuan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Anggita, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Azizah, Zulvi Wardha. "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Remaja Era Digital di Desa Genteng Kulon Kab. Banyuwangi." *Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2023.
- Hasbiah. "Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa." *Skripsi UIN Makassar*, 2021.
- Hermawan, Agus. "Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga". *Interdisciplinary Journal of Communication* Vol 3, No. 1, 2018.
- Isni, Refa Adinda Fauziah, dan Dadan Anugrah. "Penanganan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Sekolah selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wantilan, Kabupaten Subang." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Khamim, Nur. "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millennial." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, 2019.
- Lisa, Warda, dan Asagaya Astuti. "Perbedaan Pengasuhan Berkesadaran pada Orang Tua Milennial." *Jurnal Psikologi* Vol. 11, No. 1, 2018.
- Madani, Hanipatudiniah. "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." *Riset Agama*, Vol 1, No. 1, 2021.
- Mahmudi, Ibnu. "Urgensi Perilaku Keagamaan pada Era Society 5 .0." *Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun*, Vol. 3, No. 1, 2019.

- Maimun, H. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil, 2017.
- Makhmudah, Siti. *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Edited by Guepedia. Guepedia, 2019.
- Moleong, Ixey J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Ngongo, Verdinandus Lelu, Taufiq Hidayat, dan Wijayanto. "Pendidikan di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, No. 2, 2019.
- Nufus, Hayati, dan La Adu. *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020.
- Nurjanah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini* (Diva Pustaka, 2022).
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' dan Pujiyanti Fauziah "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vo. 10, No. 10, 2018.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. CV PENERBIT Diponegoro, 2010.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Agama untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta Timur: Kencana, 2019.
- Saman, Asrina M., dan Dian Hidayati. "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam

- Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital.” *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 1, 2023.
- Saputri, Mawar. “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Salat pada Anak di Desa Botta Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.” *Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo)*, 2021.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016.
- Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Ke-2. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suhartono, dan Nur Rahma Yulieta. “Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital.” *Ar Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Sulaiman, Hamidah, Sigit Purnama, Andi Holilulloh, Laily Hidayati, dan Nur Hasbuna Saleh. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Edited by Nur Asri. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Kedokteran EGC, 2021.
- Tridhonanto, Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agama*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ulfah, Maria dan Yuli Marlina. “Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata, *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa*, No. 1, 2018.
- Wahidin. “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pancar*, Vol. 3, No. 1, 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN
TAHUN 2023/2024**

No	Keterangan	2023			2024					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Ma rt	Apr	Mei	Jun
1	Penyusunan Proposal									
2	Seminar Proposal									
3	Pengurusan Izin dan Pengiriman Proposal									
4	Izin Dinas (Surat Menyurat)									
5	Penentuan Sampel Penelitian									
6	Kroscek Kevalidan Data									
7	Penelitian Lapangan									
8	Penulisan Laporan									
9	Sidang Munaqasah									
10	Penggandaan Laporan dan Publikasi									



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : 1321/In.28.4/D.1/PP.00.9/10/2022
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

13 Oktober 2022

Yth.
Armila. M.Pd
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Indah Dwi Destriani
NPM : 1904032008
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Pada Era Digital di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang

Dengan ketentuan :

- 1 **Pembimbing**
Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)
Mahasiswa
Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - b Mahasiswa mengajukan surat *research* setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
 - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat *research* dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
- 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khoirurrijal




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1493/In.28/J/TL.01/11/2022
Lampiran :-
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA BUDI AJI
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **INDAH DWI DESTRIANI**
NPM : 1904032008
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL DI
DESA BUDI AJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG

untuk melakukan prasurvey di DESA BUDI AJI, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 21 November 2022
Ketua Jurusan,



Hamdi Abdul Karim S.IQ, M.Pd.I
NIP 19870208 201503 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN MESUJI
KECAMATAN SIMPANG PEMATANG
DESA BUDI AJI**

Jln. Jendral Sudirman Budi Aji, Kec. Simpang Pematang, Kab. Mesuji Kode Pos 34698

Nomor : 120/115/2002//XII/2022
Lampiran : -
Perihal : Jawaban Izin Prasurey

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Metro
Di_

Tempat,

Menanggapi surat dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro nomor: B-1493/In.28/J/TL.01/11/2022, pada mahasiswa.

Nama Lengkap : Indah Dwi Destriani
NPM : 1904032008
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini memberikan izin kepada yang bersangkutan di atas untuk melakukan penelitian di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang, guna menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi dengan judul "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL DI DESA BUDI AJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG".

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Budi Aji, 15 Desember 2022

Kepala Desa Budi Aji



ALAT PENGUMPUL DATA (APD)
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL
DI DESA BUDI AJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG

A. OBSERVASI

1. Meninjau langsung kondisi lingkungan Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang.
2. Mengamati kegiatan informan sehari-hari (orang tua dan anak di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang).
3. Mengamati penggunaan teknologi digital oleh anak.

B. WAWANCARA

1. Wawancara Kepada Orang Tua

- a. Bagaimana Bapak/ Ibu menggambarkan pendekatan atau pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga?
- b. Bagaimana cara Bapak/ Ibu mengajarkan dan mendorong anak untuk melaksanakan ibadah sholat dan mengaji?
- c. Bagaimana cara Bapak/ Ibu melatih anak untuk selalu bersikap jujur?
- d. Apakah Bapak/ Ibu memiliki aturan tertentu terkait perilaku keagamaan anak seperti sholat dan mengaji? Jelaskan.

- c. Apa yang Bapak/ Ibu lakukan apabila anak mematuhi atau tidak mematuhi perintah (lalai) terutama dalam hal beribadah?
- f. Apa alasan Bapak/ Ibu memberikan kebebasan dalam menggunakan *smartphone* kepada anak?
- g. Apa yang menarik perhatian anak Bapak/ Ibu ketika menggunakan teknologi digital, dan berapa lama waktu yang biasanya mereka untuk aktivitas tersebut?
- h. Bentuk pengawasan seperti apa yang Bapak/ Ibu gunakan dalam pengawasan teknologi digital (*smartphone*) di lingkungan keluarga?

2. Wawancara dengan Anak di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang

- a. Bagaimana orang tua Adik memberikan pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan kepada Adik?
- b. Bagaimana tanggapan orang tua Adik ketika Adik tidak patuh atau lalai dan menggunakan teknologi digital (*smartphone*) terlalu lama?
- c. Apakah orang tua Adik sering berbicara atau bercerita tentang nilai-nilai keagamaan dengan Adik? Jelaskan.
- d. Berapa lama waktu yang biasanya Adik habiskan saat bermain *smartphone*? Apakah orang tua Adik memberikan pengawasan ketika Adik sedang bermain *smartphone*?

C. DOKUMENTASI

1. Gambaran umum Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang.
2. Foto kegiatan observasi dan wawancara selama penelitian.
3. Foto aktivitas anak dalam menggunakan teknologi digital?

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Armila, M.Pd

NIP. 198608242019032007

Metro, 27 Februari 2024
Penulis



Indah Dwi Destriani

NPM. 1904032008

OUTLINE SKRIPSI
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL
DI DESA BUDI AJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG

Halaman Sampul

Halaman Judul

Halaman Nota Dinas

Halaman Persetujuan

Abstrak

Halaman Orisinalitas Penelitian

Halaman Motto

Halaman Persembahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penulisan

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

E. Penelitian Relavan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola asuh orang tua

1. Pengertian Pola Asuh

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

3. Indikator Pola Asuh Orang tua

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

B. Perilaku Keagamaan Anak

1. Pengertian Perilaku Keagamaan
2. Pemberian Pendidikan Keagamaan Anak
3. Bentuk- bentuk Perilaku Keagamaan
4. Faktor-Faktor Perilaku Keagamaan

C. Era Digital

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

B. Sumber Data

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

B. Hasil Penelitian

C. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak pada Era Digital di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Armilla, M.Pd

NIP. 198608242019032007

Metro, Februari 2024
Penulis



Indah Dwi Destriani

NPM. 1904032008

Lampiran 7 Dokumen Penelitian

1. Dokumentasi wawancara dengan informan penelitian



Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu SA di Desa Budi Aji
Kecamatan Simpang Pematang



Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu AM di Desa Budi Aji
Kecamatan Simpang Pematang



Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu NS di Desa Budi Aji
Kecamatan Simpang Pematang



Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak MU di Desa Budi Aji
Kecamatan Simpang Pematang



Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu EN di Desa Budi Aji
Kecamatan Simpang Pematang

Foto Penggunaan *Smartphone* Oleh Anak Di Desa Budi Aji

Kecamatan Simpang Pematang



2. Penggunaan data seluler dan aplikasi yang diakses oleh anak-anak di Desa Budi Aji

Penggunaan data seluler dan aplikasi yang diakses oleh VI



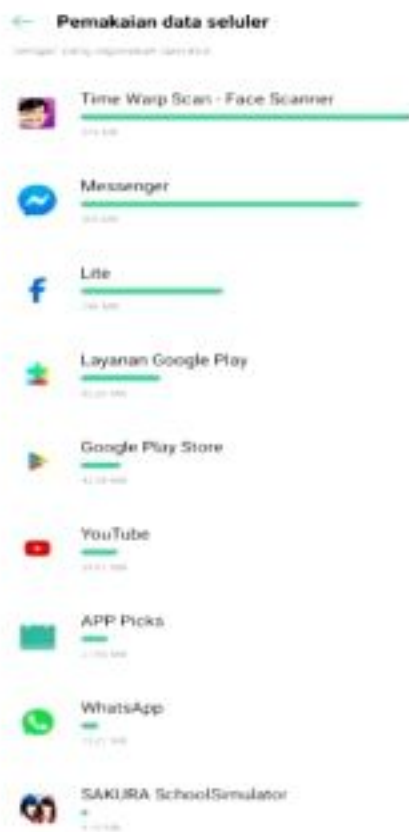
Penggunaan data seluler dan aplikasi yang diakses oleh AK



Penggunaan data seluler dan aplikasi yang diakses oleh RS



Penggunaan data seluler dan aplikasi yang diakses oleh CA



Penggunaan data seluler dan aplikasi yang diakses oleh CI





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.ian@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0292/In.28/D.1/TL.00/03/2024
Lampiran : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
KEPALA DESA BUDI AJI
KECAMATAN PEMATANG
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0291/In.28/D.1/TL.01/03/2024, tanggal 01 Maret 2024 atas nama saudara:

Nama : **INDAH DWI DESTRIANI**
NPM : 1904032008
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA DESA BUDI AJI KECAMATAN PEMATANG bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA BUDI AJI KECAMATAN PEMATANG, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL DI DESA BUDI AJI KECAMATAN PEMATANG".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 01 Maret 2024
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN MESUJI
KECAMATAN SIMPANG PEMATANG
DESA BUDI AJI**

Jln. Jendral Sudirman Budi Aji, Kec. Simpang Pematang, Kab. Mesuji Kode Pos 34698

Nomor : MD.01/144/18.11,05.2002/BA/SP/2024
Lampiran : -
Perihal : **Balasan Izin Reearch**

Kepada Yth.

**Kepala/Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan
Institut Agama Islam Negeri Metro**

Di_

Tempat,

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat izin *reearch/survey* mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi, bersamaan dengan surat ini kami **memberi izin** kepada mahasiswa IAIN Metro Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Atas Nama: **Indah Dwi Destriani** untuk melakukan *reearch/survey* di Desa Budi Aji Kecamatan Simpang Pematang.

Terkait dengan hal tersebut di atas, kami siap dan akan berusaha membantu sebatas kemampuan kami demi kelancaran tugas Mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya dan atas kurang dan lebihnya kami mohon maaf sebesar-besarnya.

Budi Aji, 02 Maret 2024

A/nKepala Desa
Budi Aji Pemerintahan



(Sri Sywanry.....)

SURAT TUGAS

Nomor: B-0291/In.28/D.1/TL.01/03/2024

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **INDAH DWI DESTRIANI**
NPM : 1904032008
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA BUDI AJI KECAMATAN PEMATANG, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA ERA DIGITAL DI DESA BUDI AJI KECAMATAN PEMATANG".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

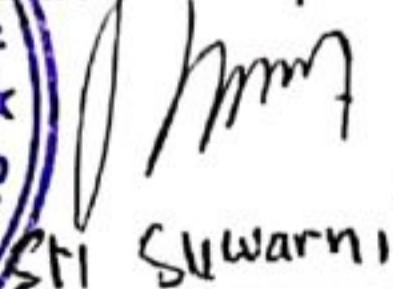
Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 01 Maret 2024

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002

Mengetahui,
Pejabat Setempat


Sri Suwarni





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telp.
(0725) 41507 Fax (0725) 47296 Website. www.metrouniv.ac.id. Email: iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Indah Dwi Destriani
NPM : 1904032008

Fakultas/Jurusan : FUAD/BPI
Semester/TA : IX/2023

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	16 Oktober 2023	<ol style="list-style-type: none">1. Masalah di Latar Belakang belum ada2. Penulisan disesuaikan dg pedoman3. Latar Belakang bercerita masalah di lapangan4. Bab II Landasan Teori disesuaikan dg. Variabel X yang ada judul	

Dosen Pembimbing,

Armila M.Pd

NIP: 198608242019032007

Mahasiswa Ybs,

Indah Dwi Destriani

NPM: 1904032008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

JL. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telp.
(0725) 41507 Fax (0725) 47296 Website. www.metrouniv.ac.id. Email: iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Indah Dwi Destriani
NPM : 1904032008

Fakultas/Jurusan : FUAD/BPI
Semester/TA : IX/2023

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	26 Oktober 2023	1. Masalah pada Latar Belakang belum tergambar, batasan umum angk yg menjadi objek penelitiannya belum ada 2. Sumber data belum dijelaskan berapa yg dijadikan objek penelitian 3. Daftar pustaka menggunakan Mendely	
2.	2 November 2023	1. Masalah pada Latar Belakang belum tergambar 2. Judul tidak dirapikan	

Dosen Pembimbing,

Armila M.Pd

NIP: 198608242019032007

Mahasiswa Ybs,

Indah Dwi Destriani

NPM: 1904032008



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telp.
(0725) 41507 Fax (0725) 47296 Website. www.metrouniv.ac.id. Email: iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Indah Dwi Destriani
NPM : 1904032008

Fakultas/Jurusan : FUAD/BPI
Semester/TA : IX/2023

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	13/11 2023	Latar Belakang Masalah	
2.	20/11		
2.	21/		

Dosen Pembimbing,

Armila M.Pd

NIP: 198608242019032007

Mahasiswa Ybs,

Indah Dwi Destriani

NPM: 1904032008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

JL. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telp.
(0725) 41507 Fax (0725) 47296 Website. www.metrouniv.ac.id. Email: iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Indah Dwi Destriani
NPM : 1904032008

Fakultas/Jurusan : FUAD/BPI
Semester/TA : IX/2023

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	13/12-21	Latar Belakang Masalah	
2.	21/12-23	Acc Proposal di Seminar Seminar	

Dosen Pembimbing,

Armila M. Pd

NIP: 198608242019032007

Mahasiswa Ybs,

Indah Dwi Destriani

NPM: 1904032008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telp.
(0725) 41607 Fax (0725) 47200 Website: www.metrouniv.ac.id. Email: iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Indah Dwi Destriani
NPM : 1904032008

Fakultas/Jurusan : FUAD/BPI
Semester/TA : IX/2024

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	25 Jan 2024	<p>Pada later belakang Masalah ditambahkan Masalah tentang Keagamaan di lokasi yang akan difelhi.</p> <p>- Pada APD kata-kata/data bahasa diperbaiki dalam pernyataan yg diberikan</p>	
2.	5 Februari 24	<p>- Apd disesuaikan dengan teori</p> <p>- ^{Buat} Carikan pertanyaan terbuka dalam PO Apd</p>	
3.	29 Feb 24	<p>- Acc Apd</p> <p>- Lanjut surat & izin / Menekahkan</p>	

Dosen Pembimbing,

Armila M. Pd

NIP: 198608242019032007

Mahasiswa Ybs,

Indah Dwi Destriani

NPM: 1904032008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

JL. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telp.
(0725) 41507 Fax (0725) 47296 Website. www.metrouniv.ac.id. Email: iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Indah Dwi Destriani
NPM : 1904032008

Fakultas/Jurusan : FUAD/BPI
Semester/TA : IX/2023

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	10/06 2024	- Bimbingan Bab IV & Bab V - Bimbingan Hasil Penelitian	
2.	11/06 2024	- Bab Lanjutan Bab IV & Bab V - Tambahkan Lampiran penelitian	
3.	12/06 2024	- ACE Bab IV & Bab V - Lanjut daftar Munajat	

Dosen Pembimbing,

Armila M. Pd

NIP: 198608242019032007

Mahasiswa Ybs,

Indah Dwi Destriani

NPM: 1904032008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

**IAIN
METRO**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-669/In.28/S/U.1/OT.01/06/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : INDAH DWI DESTRIANI
NPM : 1904032008
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan
Penyuluhan Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 1904032008

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 13 Juni 2024
Kepala Perpustakaan



Ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP. 19750505 200112 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Indah Dwi Destriani, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Pinang Indah, pada 20 Desember 2001, dan dibesarkan di Desa Gading Mas, Kecamatan Sungai Menang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Gading Mas yang diselesaikan pada tahun 2013. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Batang Hari dan lulus pada tahun 2016. Untuk pendidikan menengah atas, penulis pertama kali bersekolah di SMA Negeri 1 Batang Hari, kemudian pindah ke SMA Negeri 1 Simpang Pematang dan berhasil menyelesaikan pendidikan di sana pada tahun 2019. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2019. Penulis mengambil program studi Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.